

**FUNGSI MUNCAK DALAM AKTIVITAS BURU BABI
(Studi Kasus: Aktivitas Buru Babi Di Beberapa Daerah
Pinggiran Kota Padang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi

Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

oleh

Syaiful Kasman

0810822013



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2014

Halaman Persembahan

Andai matahari itu dalam wewenang ku, maka akan ku persembahkan matahari itu kepada ibu dan ayah ku. Namun saat ini hanya skripsi ini yang ada dalam wewenang ku. Skripsi ini, jika memang begitu berharga, maka skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua ku. Ku persembahkan skripsi ini kepada ibu dan ayah ku yang telah berusaha memberikan semua yang terbaik yang bisa di lakukan untuk kebaikan ku.

Dalam kesempatan ini tiada hal yang lebih berharga selain ucapan terimakasih ku untuk Ibu dan Ayah ku. Sungguh suatu kesombongan jika ku tulis semua yang telah ibu dan ayah berikan kepada ku. Sungguh naif jika aku ingin menuliskan apa yang telah ibu dan ayah berikan untuk ku. Untuk itu dalam kesempatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam ku tuliskan rasa trimakasih untuk semua yang telah ibu dan ayah berikan.

Selanjutnya untuk saudara kandung ku, adik-adik ku tersayang; Mita, Ucok, dan Lana. Tirulah kebaikan yang dicontohkan dan abaikan keburukan yang pernah dicontohkan.

Ku persembahkan skripsi ini untuk guru-guru ku, terkhusus untuk kedua pembimbing ku, yakni; Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Bapak Drs. Afrida, M.Hum.

Selanjutnya untuk kawan-kawan di Antropologi UNAND, terkhusus untuk Antropologi UNAND angkatan 2008 dan KIPAL FISUA. Trimakasih untuk kebersamaannya saat burung pertama berkicau menyapa pagi hingga matahari purba menindih senja di kaki langit, dan saat rembulan sendu diam-diam meninggalkan malam.

Untuk aktivitas buru babi, skripsi ini tidak akan ada jika tidak ada aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggran Kota Padang. Untuk itu, terimakasih untuk setiap unsur dalam aktivitas buru babi, yakni; *Muncak*, para pemburu, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. Trimakasih khusus untuk *muncak* yang telah mentraktir saya minum kopi ketika wawancara.

Tidak seperti angin, yang pergi sesaat setelah menyentuh tepian telaga, semoga skripsi yang ku persembahkan ini sangat berarti dan bermakna untuk kita semua.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Syaiful Kasman (BP : 0810822013), menyatakan bahwa: karya tulis skripsi saya yang berjudul : *Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus: Aktivitas Buru Babi Di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang)*, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul *Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus Aktivitas Buru Babi Di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang)* ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 10 April 2014
Yang membuat pernyataan,

Syaiful Kasman

BP.0810822013

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Syaiful Kasman

Nomor Buku Pokok : 0810822013

Judul Proposal Penelitian : *Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus: Aktivitas Buru Babi Di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang)*

“Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP:196610061993031002

Drs. Afrida, M.Hum
NIP:196412311993021004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Andalas

Dra.Ermayanti, M.Si
NIP:196301141989012001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi Universitas Andalas pada hari kamis tanggal 24 April 2014, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Antropologi, dengan tim penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dr. Erwin, M.Si	Ketua	
Rahmad Hidayat, S.Sos, S.Hum, MA	Sekretaris	
Sidarta Pujiraharjo, S.sos, M.Hum	Anggota	
Hendrawati, SH, M.Hum	Anggota	
Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Anggota	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Andalas

Prof. Dr. Rer. Soz Nursyirwan Effendi
NIP. 196406241990011002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATU.

Segala puji hanyalah milik Allah Subhanahu Wata'alla, rasa syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasalam sebagai *murabbi* agung dan teladan bagi kita semua, Allaahumma Shalli 'alaa Muhammad wa'ala aali Muhammad .

Berbagai macam pengalaman dan pelajaran yang penulis dapatkan dari masyarakat sebagai subjek dalam penelitian penulis, baik itu suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam menjalani setiap proses tahap demi tahap dalam menulis skripsi banyak pihak yang membantu sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih dari hati terdalam. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan waktu dan bantuannya tersebut:

1. Ibu dan Ayah yang telah memberikan semangat baik moril maupun materil yang tak akan pernah bisa penulis balas, serta telah memberikan kasih sayang dan do'a untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Afrida, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis

dengan baik dan sabar serta memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Antropologi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam menyelesaikan perkuliaan penulis.
4. Ibu Dra. Ermayanti, M.Si selaku ketua Jurusan Antropologi Universitas Andalas dan bapak Lucky Zamzami, Sos, M.Soc, Sc selaku sekretaris Jurusan Antropologi Universitas Andalas yang telah membantu melancarkan proses akademik.
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa jurusan Antropologi Sosial yang sama-sama berjuang untuk suatu cita-cita yang akan kita raih.

Akhirnya, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang akan membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama untuk penulis sendiri.

WASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATU

Padang, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN SKEMA.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metodologi Penelitian	20
F.1. Lokasi Penelitian	20
F.2. Metode Penelitian.....	20
F.3. Teknik Pengumpulan Data	21
F.4. Informan Penelitian.....	24
F.5. Analisa Data	26

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Padang	28
A.1. Luas dan Batas Kota Padang	28
A.2. Penduduk	30
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
C. Sarana Penunjang Aktivitas Buru Babi	40

BAB III BURU BABI

A. Prolog, Sebuah Aktivitas Buru Babi.....	45
B. <i>Duduak Di Ateh Lapiak</i> (Musyawarah Para <i>Muncak</i>).....	54
C. Cara Berburu	59
D. Suara – Suara Dalam Aktivitas Buru Babi	67

BAB IV FUNGSI MUNCAK DALAM AKTIVITAS BURU BABI

A. Pengertian <i>muncak</i>	77
B. Fungsi <i>Muncak</i> Dalam Aktivitas Buru Babi.....	83
B.1 Fungsi <i>Muncak</i> Terhadap <i>Muncak</i>	83
B.2 Fungsi <i>Muncak</i> Terhadap Pemburu lainnya (<i>non-Muncak</i>).....	86
B.3 Fungsi <i>muncak</i> terhadap masyarakat sekitar lokasi buruan....	87
C. Fungsi <i>Muncak</i> Terhadap Keberlangsungan Aktivitas Buru Babi .	90

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan.....	100
-----------------	-----

GLOSARI	103
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Padang.....	29
Tabel 2. Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Padang.....	30
Tabel 3. Persentase Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Agama.....	31

DAFTAR GAMBAR DAN SKEMA

Skema 1. Keterkaitan Unsur-Unsur Dalam Aktivitas Buru Babi.....	18
Gambar 1. Daerah Perburuan Di Balai Gadang Dan Sekitarnya.....	36
Gambar 2. Daerah Perburuan Di Balimbiang Dan Sekitarnya.....	36
Gambar 3. Daerah Perburuan Di Sungkai Dan Sekitarnya.....	37
Gambar 4. Daerah Perburuan Di Ulu Gaduik.....	37
Gambar 5. Jalur Atau Daerah Perburuan Di Pinggiran Timur Kota Padang.....	38
Gambar 6. Prosesi <i>Duduak Ateh Lapiak</i>	57
Gambar 7. Rombongan Tim Pencegat.....	60
Gambar 8. Kelompok Tim Pencari.....	61
Skema 2. Skema Cara Berburu Dalam Suatu Aktivitas Buru Babi.....	65

Abstrak

Syaiful Kasman. 0810822013. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2014. Skripsi ini berjudul Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus: Aktivitas *Buru Babi* Di Beberapa Daerah Pinggiran, Kota Padang). Pembimbing I **Dr. Zainal Arifin, M.Hum** Dan Pembimbing II **Drs. Afrida, M.Hum**

Penelitian ini tentang fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi. Buru babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Aktivitas buru babi dalam tulisan ini lebih dilihat sebagai suatu permainan rakyat bukan sebagai mata pencaharian. *Muncak* dalam aktivitas buru babi lebih diposisikan sebagai seorang pemimpin. Setiap aktivitas buru babi selalu ada *muncak*, bisa dikatakan bahwa tidak ada suatu aktivitas buru babi yang dilakukan tanpa ada *muncak*. Penelitian ini ingin melihat bagaimana proses berlangsungnya aktivitas buru babi dan apa fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas buru babi dan mendeskripsikan fungsi *muncak* dalam aktivitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Informan dipilih dengan menggunakan teknik eksidental dan teknik *snowbol sampling*.

Hasil penelitian ini, aktivitas buru babi dilakukan setiap hari minggu dengan lokasi yang berbeda setiap minggunya. Aktivitas buru babi ini di mulai sekitar pukul 10:00 sampai dengan pukul 17:00. Aktivitas buru babi diawali dengan prosesi *duduak ateh lapiak* yang dilakukan oleh para *muncak*. Setelah para *muncak* melakukan prosesi *duduak ateh lapiak*, barulah perburuan dilakukan.

Muncak sangat penting dalam aktivitas buru babi, tidak ada *muncak* berarti tidak ada buru babi legaran. Ada tiga fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi, yakni: menentukan arah buruan, menentukan tempat yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas buru babi, dan bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi

Fungsi *muncak* terhadap *muncak* membuat *muncak* menjadi disegani atau lebih diposisikan sebagai orang yang “dituakan”. Kemudian fungsi *muncak* terhadap pemburu lainnya (*non-muncak*) menciptakan ketertiban dan keteraturan kepada pemburu lainnya tersebut. Fungsi *muncak* terhadap masyarakat, *muncak* sebagai penghubung antara pemburu dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buru babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Biasanya yang melakukan aktivitas buru babi ini adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangan untuk wanita yang ingin ikut serta dalam aktivitas buru babi ini. Masing-masing pemburu biasanya membawa satu ekor anjing, namun ada juga beberapa pemburu yang masing-masing membawa 2 ekor sampai 3 ekor anjing. Selain membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang diselipkan dipinggangnya. Selain untuk *acesoris* pisau ini digunakan untuk menusuk babi yang tidak mampu ditakhlukan oleh anjing mereka, terutama babi yang berukuran besar. Pisau ini digunakan terkadang bukan karena anjing-anjing tersebut tidak mampu membunuh babi, tapi pisau itu digunakan untuk mempercepat matinya babi tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2005; 32) berburu merupakan salah satu mata pencaharian hidup terpenting di hampir semua suku bangsa pengumpul pangan di dunia. Berburu biasanya atau selalu terkait dengan meramu.¹ Kedua mata pencaharian hidup ini berkaitan erat. Aktivitas buru babi yang diteliti di sini bukanlah sebagai mata pencaharian hidup seperti yang dikatakan Koentjaraningrat di atas. Mengikuti pemikiran Indra (1996; 1) dan Suprayogi (2005; 90) aktivitas

¹ Koentjaraningrat (2005; 2) mengatakan meramu merupakan pekerjaan mengumpulkan berbagai macam jenis tumbuhan dan akar (umbi) yang bisa dimakan.

buru babi di sini lebih diartikan sebagai sebuah permainan rakyat, berburu merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya. Dikatakan membudaya karena merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Ramayanti (2007; 1) mengatakan bahwa berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Seperti misalnya Suku "Bena" di pulau Flores. Kegiatan berburu babi yang mereka lakukan disebut dengan "Gabo". Masyarakat suku Kubu yang masih hidup di Bukit Dua Belas Provinsi Jambi juga melakukan hal yang sama, mereka memburu babi dengan cara menjerat atau memanah. Tujuan dan fungsi berburu babi bagi masyarakat tersebut adalah untuk dikonsumsi. Sedangkan pada masyarakat Minangkabau tujuan dan fungsinya bukan untuk dikonsumsi melainkan untuk membantu para petani memberantas babi yang dianggap sebagai hama, kemudian bagi sebagian kalangan berburu babi adalah hobi.

Beberapa surat kabar ada yang memberitakan tentang aktivitas buru babi yang dilakukan di daerah Sumatra Barat. Salah satunya adalah surat kabar *Singgalang* edisi Senin, 3 Januari 2011 (halaman 12) yang memberitakan tentang sebuah aktivitas buru babi dengan judul "Berburu *Kondiak*". Surat kabar tersebut menuliskan bahwa buru babi sudah lama membudaya di Minangkabau.

Kemudian surat kabar *Padang Ekspres* edisi Jum'at, 1 November 2013 (halaman 1) memberitakan tentang "Buru Babi Wisata (BBW)". Buru babi wisata (BBW) ini dilakukan di *Nagari* Tabek Kecamatan Timpeh Kabupaten

Dharmasraya. Surat kabar tersebut mengatakan bahwa “buru babi wisata kali ini merupakan buru babi wisata kedua yang di adakan oleh POLRES Dharmasraya bekerjasama dengan masyarakat”. Surat kabar tersebut juga mengatakan bahwa “masyarakat menyambut baik adanya buru babi wisata ini, karena bisa mengurangi jumlah populasi hama babi”.

Surat kabar lainnya, yakni *Haluan* edisi Senin, 29 Oktober 2012 (halaman 7), juga memberitakan tentang aktivitas buru babi. Surat kabar *Haluan* memberitakan aktivitas buru babi yang dilakukan di *Nagari* Kupitan Kabupaten Sijunjung. Aktivitas buru babi yang dilakukan ini adalah buru babi besar-besaran (*buru alek*) yang dilakukan pada hari Sabtu, 27 Oktober 2012. Surat kabar tersebut mengatakan bahwa tradisi buru babi dengan menggunakan anjing ini bertujuan untuk meminimalisir populasi babi yang sering menyerang lahan pertanian warga.

Di beberapa daerah pinggiran Kota Padang juga merupakan lokasi aktivitas buru babi. Para pemburu menyebutnya dengan istilah “buruan Padang”, yang berarti daerah berburu babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang. Peneliti tidak menemukan adanya tulisan tentang aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini. Tidak adanya tulisan mengenai aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini.

Aktivitas buru babi di Kota Padang dilakukan di sepanjang wilayah Bukit Barisan, yang terletak di Bagian Timur Kota Padang. Daerah Bukit Barisan yang dijadikan lokasi untuk aktivitas buru babi ini masuk ke dalam kawasan empat

kecamatan yang ada di Kota Padang.² Jadi ada empat kecamatan yang merupakan lokasi buru babi di Kota Padang. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lubuk Kilangan (daerah Ulu Gaduik), Kecamatan Pauh (Daerah Kampus, Batu busuak, dan Sungkai), Kecamatan Kuranji (daerah Bukik Napa, Balimbiang, dan Guo), dan Kecamatan Koto Tangah (daerah Sungai duo, Lori, Jalan Solok, Aia Dingin / Sampah, Subangek, Anak Aia, Padang Sarai dan Pasia Jambak).³ Setiap Minggunya secara bergiliran dilaksanakan aktivitas buru babi di daerah tersebut.

Organisasi sosial berhubungan dengan penggolongan warga suatu masyarakat ke dalam berbagai pengelompokan yang bersifat agak lama. Pengelompokan manusia ke dalam berbagai golongan terjadi menurut aturan-aturan yang telah membudaya. Pengelompokkan manusia ini ada yang berdasarkan hubungan kekerabatan dan ada yang berdasarkan faktor bukan hubungan kekerabatan (Ihromi, 2000; 82).

Pengelompokan individu dalam aktivitas buru babi merupakan pengelompokan yang bukan berdasarkan kekerabatan. Ada tiga pengelompokan dalam aktivitas buru babi, yakni; *muncak*, pemburu yang bukan *muncak* (*non-muncak*) dan masyarakat sekitar lokasi perburuan. Dengan demikian ada individu yang masuk dalam kelompok *muncak*, ada individu yang masuk dalam kelompok pemburu biasa (*non-muncak*), dan ada yang masuk kelompok masyarakat. Dalam tulisan ini lebih melihat individu yang merupakan kelompok *muncak*.

² Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan (data BPS tahun 2012), empat kecamatan diantaranya merupakan lokasi tempat dilangsungkannya buru babi

³ Kecuali daerah Pasia Jambak dan Padang Sarai, keseluruhan lokasi tersebut berada disekitar kaki bukit barisan.

Muncak adalah pemburu yang menjadi pemimpin dalam aktivitas buru babi. Setiap daerah buruan memiliki satu orang *muncak*, sebaliknya setiap *muncak* memiliki wewenang pada satu daerah buruan. Pemburu bukan *mucak* (*non-muncak*) merupakan para pemburu biasa yang ikut serta dalam aktivitas buru babi, bisa dikatakan mereka sebagai pemburu peserta aktivitas buru babi.

Setiap wilayah yang dijadikan lokasi buru babi memiliki *muncak*. Jumlah *muncak* di setiap daerah buruan juga beragam. Ada daerah buruan yang memiliki satu orang *muncak*, ada daerah buruan yang memiliki dua orang *muncak*, dan ada daerah buruan yang memiliki lima orang *muncak*. Kemudian ada juga satu orang *muncak* yang menjadi *muncak* untuk lebih dari satu daerah buruan, ada satu orang *muncak* yang menjadi *muncak* di dua daerah buruan dan ada yang di tiga daerah buruan yang berbeda.

Dalam satu aktivitas buru babi yang dilakukan ada beberapa *muncak* didalamnya. Misalnya aktivitas buru babi yang dilakukan di Ulu Gaduik, dalam aktivitas buru babi tersebut akan ada beberapa *muncak* didalamnya, karena selain *muncak* yang di Ulu Gaduik, *muncak – muncak* dari daerah lain juga akan hadir dalam aktivitas buru babi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa semua *muncak* di daerah Kota Padang merupakan satu kesatuan.

Aktivitas buru babi merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif manusia. Adanya kolektivitas dalam aktivitas buru babi karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara para pemburu. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan

bersama (kolektif) (Sukanto, 1982;54). Kehidupan kolektif di sini berarti hidup secara berkelompok dan saling ketergantungan antar satu individu dengan individu lain.

Menurut Koentjaraningrat (2005; 114) ada beberapa ciri-ciri kehidupan kolektif. Ciri-ciri kehidupan ini ada pada kehidupan kolektif hewan dan ada pada kolektif manusia. Perbedaannya adalah kehidupan kolektif pada hewan bersifat naluri atau insting, sedangkan kehidupan kolektif manusia tidak bersifat naluri atau insting melainkan karena melalui proses belajar. Beberapa ciri kehidupan kolektif tersebut adalah:

1. Adanya pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk menjalankan berbagai macam fungsi hidup;
2. Pembagian kerja tadi menyebabkan adanya ketergantungan antara individu dengan individu lain;
3. Adanya ketergantungan ini melahirkan sebuah kerjasama antar individu;
4. Adanya komunikasi antar individu yang diperlukan dalam kolektif tersebut.

Di sini diasumsikan bahwa dalam aktivitas buru babi ada kerjasama. Dengan kata lain berlangsung aktivitas buru babi ini karena adanya kerjasama. Kerjasama yang terjadi ini baik kerjasama antara sesama pemburu, maupun kerjasama antara pemburu dan masyarakat sekitar.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indra (1996), Suprayogi (2005) dan Ramayanti (2007) melihat fungsi laten dan fungsi manifes dari sebuah aktivitas buru babi. Indra (2007) menulis aktivitas buru babi di *Kanagarian* Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok, Suprayogi (1996) menulis aktivitas buru babi di Kecamatan Tanjung Raya Maninjau dan Kecamatan Matur Kabupaten Agam, dan Ramayanti menulis aktivitas buru babi di *Kanagarian* Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam

Dalam penelitian tentang aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini saya tidak melihat fungsi dari aktivitas buru babi. Dalam penelitian ini saya mendeskripsikan jalannya aktivitas buru babi dan melihat “fungsi *muncak*” dalam aktivitas buru babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Dari survey awal yang dilakukan (wawancara dengan beberapa pemburu) ada 3 jenis aktivitas buru babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang, yakni :

1. ***Buru alek*** (buruan *gadang*), yaitu aktivitas buru babi besar-besaran (buruan *gadang*) yang biasanya diawali dengan acara *baradaik*,⁴ di sana duduk *ninik mamak* dan tokoh masyarakat lainnya.⁵ Dalam *buru alek* ini pihak yang melaksanakan aktivitas *buru alek* (*yang punyo alek*), sengaja

⁴ Adanya prosesi adat, sebelum melakukan perburuan *niniak mamak*, tokoh masyarakat dan para *muncak* duduk bersama untuk membuka aktivitas buru babi.

⁵ Tokoh masyarakat ini seperti Pak Lurah, Pak RW, Ketua Pemuda, dll.

mengundang pemburu dari daerah lain untuk datang berburu di daerahnya (tempat dilangsungkannya *buru alek*). Yang mengundang adalah *muncak* dari lokasi tempat dilangsungkannya aktivitas *buru alek*. Undangan untuk daerah lain tersebut biasanya diberikan kepada *muncak* nya saja (dengan mengundang *muncak* berarti juga mengundang pemburu lainnya. Undangan tersebut dari *muncak yang punyo alek* ke pada *muncak buru* dari daerah lain. Dalam hal ini bukan berarti ada larangan bagi pemburu yang tidak dapat undangan untuk ikut serta dalam *buru alek* tersebut, pemburu yang tidak dapat undangan tetap boleh dengan bebas untuk ikut serta dalam aktivitas *buru alek*. *Buru alek* ini tidak dilakukan hanya pada waktu–waktu tertentu saja, misalnya pada saat pengangkatan *muncak* baru, atau pada hari besar, misalnya pada hari kemerdekaan 17 agustus. Peserta buru alek ini juga banyak jumlahnya, jumlah pesertanya kira – kira 100 orang lebih, berkisar antara 100 sampai 150 orang pemburu.

2. **Buruan “*legaran*”** (buru Mingguan / *buru biaso*),⁶ yaitu aktivitas buru babi yang dilakukan oleh sekelompok orang (pemburu), jumlah pemburunya lebih sedikit dari pada *buru alek*, berkisar antara 80 sampai dengan 100 orang pemburu. Aktivitas buru babi ini dilakukan tanpa adanya acara *baradaik* sepertihalnya yang dilaksanakan pada *buru alek*. Dalam aktivitas buru babi ini tidak ada undangan, para pemburu yang dari daerah lain datang dengan sendirinya tanpa diundang. Khusus di Kota Padang aktivitas buru babi ini biasanya dilakukan pada hari Minggu.

⁶ Ada banyak penyebutan untuk buru babi jenis ini, ada yang menyebut buruan *legaran*, ada yang menyebut buru mingguan, kemudian ada juga yang menyebut buruan *biaso*.

Aktivitas buru babi yang dilakukan satu kali dalam seminggu ini dilakukan di daerah sepanjang bukit barisan. Setiap minggunya daerah yang dijadikan lokasi aktivitas buru babi ini berganti setiap minggunya. Seperti halnya *buru alek*, *buru legaran* ini juga ada *muncak* yang menjadi ketua yang bertanggungjawab dalam aktivitas tersebut.

3. ***Buru trenan*** (buruan *ketek*)⁷, ini adalah aktivitas buru babi kecil, berburu jenis ini dilakukan oleh kelompok kecil yang berjumlah sekitar 5 sampai 10 orang. Buru babi jenis ini biasanya dilakukan untuk mengajar atau melatih kemampuan anjing. Untuk hari dan lokasi buruannya tidak ditentukan atau tidak ada pola yang jelas seperti jenis *buru legaran*. Lokasi dan waktu untuk buruan *trenan* ini tergantung dari keinginan pemburu yang ingin melakukan buruan *trenan* ini. Dalam aktivitas buru babi jenis ini tidak harus atau tidak selalu ada *muncak* di dalamnya. Tidak seperti *buru alek* dan *buru legaran*, *buru trenan* bukanlah tanggungjawab *muncak*. Jika ada sesuatu hal terjadi, maka itu merupakan tanggungjawab dari si pemburu yang melakukan aktivitas buru babi *trenan* tersebut.

Dari ketiga jenis aktivitas buru babi tersebut, dalam penelitian ini hanya akan melihat aktivitas buru babi *legaran*. Dalam aktivitas buru babi *legaran* ada orang yang “dituakan”, yang bisa dikatakan sebagai ketua dalam aktivitas buru babi ini. Ketua dalam kegiatan buru babi disebut “*muncak*”, yang juga merupakan seorang pemburu, sehingga dia lebih diposisikan sebagai orang yang “dituakan”

⁷ “*Ketek*” Dalam bahasa Indonesia berarti kecil

dalam aktivitas buru babi tersebut.⁸ Sebagai orang yang “dituakan” *muncak* bisa dikatakan merupakan seorang pemimpin dalam aktivitas buru babi tersebut.

Hal ini mengesankan jika tidak ada *muncak* maka aktivitas buru babi *legaran* tidak akan berjalan dengan baik. Dengan kata lain bisa saja tidak ada *muncak* berarti tidak ada aktivitas buru babi *legaran*. Pernyataan beberapa informan awal juga menyatakan hal yang sama, bahwa jika tidak ada *muncak* maka tidak ada aktivitas buru babi, atau paling tidak aktivitas buru babi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kartono (2008; 5) mengatakan bahwa kepemimpinan itu bersifat universal, setiap kelompok selalu ada pemimpin, pemimpin senantiasa diperlukan dalam setiap usaha bersama manusia. Aktivitas buru babi *legaran* juga memiliki pemimpin didalamnya. Hanya saja bagaimana fungsi pemimpin dalam aktivitas buru babi *legaran* ini belum di ketahui.

Dari uraian di atas terlihat pentingnya peranan *muncak* dalam aktivitas buru babi. Melihat pentingnya peran *muncak* dalam aktivitas buru babi *legaran* tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui proses berlangsungnya aktivitas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini.

⁸ Kecuali dalam aktivitas buru babi *trenan*, buru babi *trenan* yang lebih berorientasi tujuannya untuk melatih anjing, karena itu dalam aktivitas buru babi *trenan* tidak selalu ada *muncak*.

Dengan demikian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana proses berlangsungnya aktivitas aktivitas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang tersebut?
2. Bagaimana fungsi *muncak* (sebagai pemimpin) dalam aktivittas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas buru babi dan fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk penyelesaian skripsi. Setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan program studinya harus menempuh ujian akhir, ujian akhir ini berbentuk ujian skripsi. Dengan kata lain skripsi merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu. Dari penelitian ini akan menghasilkan skripsi yang nantinya akan berguna bagi penulis untuk mengikuti ujian akhir guna menyelesaikan pendidikan strata satu.

Manfaat lain dari penelitian ini, bisa menjadi bahan rujukan yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal–hal yang terkait dengan buru babi.

E. Kerangka Konseptual

Menurut Suparlan (2004; 4) kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya. Kebudayaan dilihat sebagai konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Kebudayaan dengan demikian merupakan sistem-sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, manusia menggunakan sistem acuan (konsep, teori dan metode) ini untuk menghadapi lingkungannya.

Mengacu pada konsep kebudayaan menurut Suparlan tersebut di atas, maka masyarakat bukanlah kebudayaan, namun pedoman manusia dalam hidup bermasyarakatlah yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam masyarakatlah yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman ini dimiliki bersama oleh warga (individu) dalam suatu masyarakat. Begitu juga dalam aktivitas buru babi, aktivitas buru babi bukanlah kebudayaan, pedoman bagi individu dalam aktivitas buru babi itulah yang disebut dengan kebudayaan.

Dalam aktivitas buru babi ada nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam aktivitas buru babi. Nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam aktivitas buru babi ini membuat aktivitas buru babi ini memiliki kebudayaan sendiri (dalam aktivitas buru babi ada kebudayaan). Ada nilai – nilai dalam

aktivitas buru babi yang berguna sebagai kode (pedoman) bagi interaksi antar individu dalam aktivitas buru babi tersebut. Nilai – nilai itu dimiliki bersama dan dipelajari oleh individu dalam aktivitas buru babi. Dengan demikian maka dalam penelitian ini aktivitas buru babi dipandang sebagai suatu kebudayaan.

Aktivitas buru babi merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif yang dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial di sini berarti suatu keseluruhan dari unsur–unsur sosial yang saling berkaitan, yang berhubungan satu sama lain dan saling pengaruh mempengaruhi dalam satu kesatuan tersebut (Taneko,1994; 16). Sebagai suatu sistem sosial, buru babi memiliki unsur yang berdiri sendiri namun masih berhubungan dan merupakan satu kesatuan, masing–masing unsur tersebut adalah *muncak*, pemburu (yang bukan *muncak*), dan masyarakat sekitar. Ketiga unsur ini yang saling berkaitan, saling berhubungan, dan saling pengaruh mempengaruhi dalam satu kesatuan (sistem sosial).

Fungsi di sini berarti menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal–hal lainnya dalam suatu sistem yang terintegrasi, perubahan pada satu bagian menyebabkan perubahan pada bagian lain, (Koentjaraningrat, 2005:87). Aktivitas *buru* babi dilihat sebagai suatu sistem, yang menjadi bagiannya yaitu; *muncak*, pemburu lain non-*muncak*, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. *Muncak* memiliki fungsi dalam aktivitas buru babi, hal ini berarti *muncak* memiliki hubungan dengan pemburu lainnya yang non-*muncak*, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. Perubahan pada fungsi *muncak* berarti juga akan menyebabkan adanya perubahan pada pemburu yang bukan *muncak*, dan perubahan masyarakat sekitar lokasi buruan. Hal ini juga menggambarkan bahwa

kebudayaan itu terintegrasi, masing – masing unsur dalam satu kebudayaan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, satu unsur tertentu memiliki hubungan yang erat dengan unsur lainnya (Ihromi,2000; 31).

Fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompok (Saifuddin, 2006;159). Setiap elemen atau unsur dalam kelompok sosial memiliki tugas (peran) yang harus dimainkan. Masing – masing elemen dalam kelompok sosial memiliki peran yang harus dimainkannya untuk tetap mempertahankan kelompok tersebut. Dalam aktivitas buru babi (kelompok sosial), masing–masing elemen di dalamnya juga memiliki peran yang harus dimainkan agar tetap menjaga eksistensi aktivitas buru babi (kelompok sosial) tersebut. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada fungsi *muncak* (sebagai salah satu elemen dalam aktivitas buru babi) terhadap elemen lain dalam aktivitas buru babi.

Fungsi mengacu kepada peran yang dimainkan oleh masing – masing elemen dalam sistem sosial. Malinowski membuat tiga abstraksi untuk menjelaskan fungsi dalam suatu system social, tiga abstraksi tersebut adalah;

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur – unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keduamengenai pengaruh atau efeknya terhadap

kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur – unsur kebudayaan pada abstraksi yang ketiga adalah mengenai fungsinya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Untuk menjelaskan bagaimana fungsi *muncak* dalam aktivitas *buru babi*, digunakan tiga abstraksi dari Malinowski di atas. Dengan demikian penerapannya dalam penelitian ini adalah;

1. Fungsi *muncak* terhadap *muncak* itu sendiri.
2. Fungsi *muncak muncak* terhadap pemburu lainnya
3. Fungsi *muncak* terhadap masyarakat sekitar lokasi perburuan

Bicara mengenai fungsi, berarti terkait dengan hubungan antar elemen atau unsur (*muncak*, pemburu lain *non-muncak*, dan masyarakat sekitar lokasi buruan) dalam sebuah sistem sosial (aktivitas buru babi). Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sosial, yang tercipta dari adanya interaksi sosial. Pola dari interaksi ini yang relatif stabil (hubungan sosial) akan membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama antara individu-individu atau kelompok-kelompok.⁹

Agusyanto (2007; 8) mengatakan jaringan berarti pola hubungan antara berbagai unsur dalam suatu sistem. Ada tiga komponen yang mendasari agar

⁹ <http://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>.

sesuatu itu bisa disebut sebagai sebuah jaringan. Untuk bisa disebut sebagai sebuah jaringan ketiga komponen ini harus ada, sebaliknya jika komponen – komponen ini tidak ada maka sesuatu itu tidak bisa disebut sebagai suatu jaringan. Komponen yang membentuk suatu jaringan itu adalah;

1. Sekumpulan orang atau objek yang minimal berjumlah tiga satuan,
2. Serangkaian ikatan yang menghubungkan sekumpulan orang atau objek,
3. Ada arus,¹⁰ atau sesuatu yang mengalir dari dalam sekumpulan orang atau objek tadi.

Menurut Agusyanto (2007; 9-13) ketiga komponen di atas dapat bekerja karena didasari oleh prinsip – prinsip berikut, yaitu;

1. Ada pola tertentu, sesuatu yang mengalir dari satu titik (individu) ke titik (individu lain).
2. Rangkaian ikatan – ikatan itu menyebabkan sekumpulan titik – titik (individu - individu) bisa digolongkan sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan satu kesatuan lainnya.
3. Ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya relatif permanen.
4. Adanya hukum yang mengatur saling keterhubungan antara satu titik dengan titik lainnya dalam satu jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing – masing titik (individu anggota jaringan)

¹⁰ Arus disini bisa berupa informasi, barang, dan jasa

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik dengan titik lainnya dalam jaringan adalah hubungan sosial, dan yang menjadi anggotanya adalah manusia.

Aktivitas buru babi merupakan suatu jaringan sosial. Alasannya adalah karena dalam aktivitas buru babi ada komponen dan prinsip mendasar yang membuat aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah jaringan sosial. Komponen dalam aktivitas buru babi sebagai suatu jaringan sosial ada pemburu (individu-individu) yang menjadi anggota jaringan tersebut, kemudian ada ikatan yang menghubungkan antar pemburu, dan kemudian ada arus (informasi, barang dan jasa)¹¹ yang mengalir dalam *aktivitas* buru babi tersebut.

Dalam aktivitas buru babi diasumsikan ada prinsip mendasar yang menjadikan aktivitas buru babi tersebut digolongkan sebagai sebuah jaringan sosial, prinsip tersebut yaitu;

1. Dalam sebuah jaringan sosial ada pola tertentu, ada yang mengalir dari satu titik (individu) ke titik (individu) lain, ada rangkaian pola yang bersifat tidak acak. Begitu juga pada aktivitas buru babi ada pola tertentu, sesuatu yang mengalir dalam aktivitas buru babi tidak bersifat acak. Lokasi yang dijadikan tempat dilangsungkannya buru babi ditentukan dan diberitahukan kepada semua pemburu dengan cara tertentu, dengan kata lain ada pola dalam penentuan lokasi buru babi. begitu juga dengan cara

¹¹ Arus informasi bisa berupa penyebaran informasi mengenai arah buruan ataupun lokasi buruan berikutnya (lokasi buru babi minggu selanjutnya).

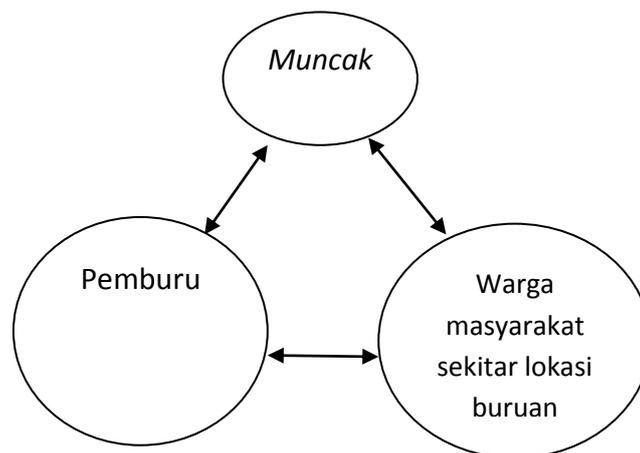
berburu, tentunya ada pola sehingga kerjasama dalam perburuan tersebut dapat berjalan dengan baik.

2. Rangkaian ikatan yang menyatukan sekumpulan titik (individu) membuat sekumpulan itu bisa digolongkan menjadi satu kesatuan yang berbeda dengan kesatuan lainnya. Sekumpulan pemburu yang menggiring anjingnya di suatu lokasi buruan adalah satu kesatuan yang berbeda dengan orang yang menggiring anjing bukan di lokasi buruan. Orang yang menggiring anjingnya di komplek perumahan (atau di jalan lain) bukan merupakan anggota dari kelompok buru babi.
3. Dalam jaringan sosial ikatan yang menghubungkan antar titik (individu) relatif permanen. Hubungan *muncak* dengan pemburu lainnya yang bukan *muncak* ataupun dengan masyarakat sekitar lokasi buruan bersifat tetap, karena *muncak* tidak berganti setiap saat, dengan kata lain peran *muncak* sudah tetap (baku).
4. Ada hak dan kewajiban yang mengatur hubungan antar titik (individu) dalam satu jaringan sosial. *Muncak* sebagai pemimpin memiliki hak dan kewajiban dalam aktivitas buru babi.

Jaringan sosial ini juga memberikan ikatan atau ketidak leluasaan pada tindakan individu sebagai aktor. Hal ini disebabkan karena didalam jaringan sosial (sama halnya dengan kebudayaan dan struktur) ada hukum yang mengatur. Sehingga membuat individu sebagai aktor harus bertindak sesuai dengan aturan dalam jaringan sosial tersebut.

Dibawah ini digambarkan dengan skema bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur yang ada dalam aktivitas buru babi. Unsur-unsur tersebut yakni; *muncak*, pemburu, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. Proses interaksi sosial yang menghubungkan (keterkaitan) antar unsur yang kemudian membentuk jaringan.

Skema 1; gambaran keterkaitan masing–masing unsur dalam aktivitas buru babi



Keterangan:

- Ketiga lingkaran tersebut merupakan elemen atau unsur dalam aktivitas buru babi yang saling terkait dan membentuk sistem sosial.
- Tanda panah merupakan proses interaksi sosial antar elemen yang membentuk jaringan. Fungsionalnya satu elemen terhadap elemen lain terlihat dari adanya interaksi sosial.

Muncak, pemburu lain non-*muncak*, dan warga sekitar lokasi buruan merupakan elemen–elemen atau unsur dalam aktivitas buru babi yang saling

terkait (terintegrasi) dan membentuk sebuah sistem sosial. Dengan kata lain elemen–elemen atau unsur–unsur yang ada dalam sistem sosial itu “fungsional” satu sama lainnya. Berfungsinya satu elemen terhadap elemen lain karena adanya interaksi sosial. interaksi sosial yang terjadi menghasilkan atau membentuk jaringan sosial (pola hubungan antar unsur), jaringan sosial yang dihasilkan akan merintang prilaku individu, sehingga memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam jaringan sosial.

Jadi untuk melihat “fungsi” berarti kita juga melihat jaringan sosial. Untuk melihat fungsi satu elemen, kita harus melihat hubungannya dengan elemen lain dalam satu sistem sosial. Hubungan antar elemen dalam satu sistem sosial yang relatif mantap itu yang merupakan jaringan sosial.

F. Metodologi Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di delapan lokasi yang merupakan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Ke-delapan lokasi tersebut adalah Ulu Gaduik, Sungkai, Bukik Napa, Balimbiang, Lori, Jalan Solok, Aia Dingin (Sampah), dan Subangek. Daerah tersebut terletak di sekitar wilayah kaki Bukit Barisan yang terletak di Bagian Timur Kota Padang.

F.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan kebudayaan. Etnografi menguraikan secara mendalam apa yang akan diteliti, yang dalam istilah Gilbert Ryle yaitu “lukisan mendalam”/ *thick*

description (Geertz, 1992; 6). Menurut Malinowski (dalam Spradly, 1997; 3), tujuan dari etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Pemakaian metode etnografi dalam penelitian ini adalah karena aktivitas buru babi memiliki kebudayaan sendiri. Etnografi sendiri merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan kebudayaan, hal ini membuat etnografi cocok untuk penelitian ini. Dengan metode etnografi penelitian ini akan menggambarkan aktivitas buru babi secara mendalam. Sesuai dengan tujuan etnografi menurut Malinowski, penulisan aktivitas buru babi bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang anggota aktivitas buru babi (Spradly, 1997; 3). Penelitian ini menggambarkan dan menguraikan aktivitas buru babi ini melalui fungsi *muncak* dalam aktivitas tersebut.

F.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra, 2004; 82). Dalam penelitian ini diamati aktivitas buru babi, kemudian juga mencatatnya secara sistematis. Dari pengamatan ini dapat dilihat berlangsungnya proses buru babi tersebut.

Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati berlangsungnya aktivitas buru babi tersebut. Kemudian juga mengamati perilaku pemburu dalam

suatu aktivitas buru babi. Kemudian dengan observasi juga diamati bagaimana cara *muncak* sebagai pemimpin dalam aktivitas buru babi mengordinasi aktivitas tersebut agar bisa berjalan lancar.

Kelemahan dari observasi adalah tidak bisa mengungkapkan hal yang tersirat. Untuk mengetahui hal yang lebih dalam (mengetahui yang tersirat) maka diperlukan wawancara yang dilakukan dengan informan. Wawancara akan menguatkan pengamatan (observasi) yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pihak peawawancara. Dalam hal ini berarti peneliti sebagai pihak pewawancara (*interviewer*) dan informan sebagai pihak yang diwawancarai (*interviewee*) (Maleong, 2000; 135).

Menurut Patton (dalam Maleong, 2000;134) ada tiga macam wawancara yaitu;

1. Wawancara pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara jenis ini bergantung pada spontanitas pewawancara, wawancara yang dilalkkukan pada alatar alamiah.
2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Pewawancara membuat kerangka dan garis bear pokok – pokok yang akan ditanyakan, hal ini dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pada saat

wawancara pemilihan kata untuk mengajukan pertanyaan bisa saja tidak sesuai dengan petunjuk yang kita buat sebelumnya, begitu juga dengan urutan pertanyaannya. Dengan kata lain peneliti membuat petunjuk wawancara (pertanyaan secara garis besar) sebelum wawancara dilakukan, dengan tujuan untuk menjaga agar pokok – pokok dierencakan dapat tercakup seluruhnya.

3. Wawancara baku terbuka, wawancara jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata –kata dalam pertanyaan, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Dalam penelitian digunakan jenis wawancara pendekatan petunjuk umum wawancara. Peneliti membuat terlebih dahulu garis besar pertanyaan (membuat pedoman wawancara) sebelum melakukan wawancara. Pada saat melakukan wawancara dengan informan, pedoman yang dibuat itu hanya sebagai acuan untuk mengingat dan mengontrol wawancara agar sesuai dengan alur yang diharapkan. Kata – kata yang dipilih untuk mengajukan pertanyaan bisa saja tidak sama dengan pedoman wawancara namun tetap sesuai dengan petunjuk (pedoman) wawancara yang di buat (Maleong, 2000; 136).

Data yang diambil dari wawancara ini adalah terkait dengan apa fungsi muncak dalam aktivitas *buru babi* tersebut. Kemudian juga mengenai hak dan kewajiban *muncak* dalam suatu aktivitas *buru babi*. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan fungsi *muncak* dalam aktivitas *buru babi*. Kemudian juga melalui wawancara ini akan di cari tau

bagaimana seseorang itu bisa menjadi seorang *muncak*, apa syarat dan kriteria untuk bisa menjadi *muncak*.

F.4 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Informan memberi informasi sekaligus menjadi guru bagi peneliti untuk bisa mengerti budaya dari informan tersebut. Informan menjadi sumber informasi, secara harfiah informan menjadi guru bagi etnografer atau peneliti (Spradly,1997:35).

Informan bisa juga disebut sebagai pihak pemberi informasi kepada peneliti terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000; 90). Dari para informan kita mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Orang yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian haruslah sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik eksidental. Teknik eksidental merupakan cara pemilihan informan dengan menjadikan siapa saja orang yang kebetulan ditemui menjadi informan (Mantra, 2004; 124). Teknik ini dipilih karena dalam suatu aktivitas buru babi ada banyak pemburu. Setiap orang yang membawa anjing dalam aktivitas buru babi merupakan pemburu, sehingga setiap pemburu yang ditemui bisa dijadikan informan.

Kemudian digunakan teknik *snowbol sampling*. Teknik *snowbol sampling* digunakan karena peneliti belum mengetahui siapa saja yang menjadi *muncak*

untuk setiap daerah buruan. Teknik *snowbol sampling* merupakan teknik pemilihan informan dengan memulai mencari informasi dari satu individu atau kelompok kecil yang dimintai untuk menunjukkan kawan masing – masing. Kemudian kawannya tadi dimintai pula untuk menunjukkan kawannya yang lain, begitu seterusnya sehingga informan bertambah banyak, bagaikan bola salju yang meluncur dari puncak bukit kebawah. Dengan semakin banyaknya informan tentunya juga menambah informasi yang didapat, yang berarti juga bertambah banyak guru yang memberi pelajaran pada etnografer.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan (guru bagi etnografer) adalah orang-orang yang merupakan peserta aktivitas buru babi. Informan tersebut adalah *muncak*, pemburu babi lainnya yang bukan *muncak*, kemudian juga masyarakat sekitar tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Informan tersebut (para pemburu dan masyarakat sekitar) tentunya sesuai dengan kondisi dan latar penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian tentang fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi.

Dalam penelitian ini, informasi awal dimulai dari satu informan (pemburu babi, kemudian salah satu warga masyarakat disekitar lokasi aktivitas buru babi). Dari satu informan awal tersebut ditanyai tentang aktivitas buru babi, dari informan pertama tadi didapatkan informasi awal. Setelah itu ditanyai lagi siapa saja orang atau pemburu lainnya, kemudian juga ditanyakan siapa saja *muncak* yang dia ketahui (selain mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti juga mendapat informasi tentang informan baru yang akan diwawancarai). Begitulah seterusnya, informan berikutnya diperoleh dari keterangan informan sebelumnya

(dari satu pemburu ke pemburu lainnya). Hal ini membuat informasi yang diperoleh semakin banyak seiring dengan bertambah banyaknya informan yang diwawancarai.

Membangun hubungan yang baik antara peneliti dengan informan akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Hubungan ini merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan (Spradly, 1997; 99). Dalam penelitian ini juga demikian, peneliti membangun hubungan baik dengan para pemburu dan masyarakat sekitar yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada 10 orang *muncak* yang di wawancarai. Kemudian dari kalangan pemburu yang bukan *muncak*, ada 20 orang informan yang di wawancarai. Dari kalangan masyarakat sekitar lokasi buruan ada 16 orang informan.

F.5 Analisa Data

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja. Data yang banyak terkumpul dari lapangan di atur (diurutkan) dan dikelompokkan. Setelah data dikelompokkan atau diatur (diurutkan), peneliti akan dapat menentukan hipotesa kerja (Maleong, 2000; 103).

Analisa data dilakukan sejalan dengan penelitian, dengan kata lain analisa data tidak terpisah dalam penelitian. Analisa data berlangsung selama penelitian itu dilakukan. Hasil dari observasi dan wawancara diurutkan dan dikelompokkan setelah data tersebut didapat.

Analisa data dimulai dari pengumpulan data lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Kemudian data yang banyak didapat tadi (yang belum tersusun) dikelompokkan atau disusun terlebih dahulu oleh peneliti, tahap ini disebut dengan istilah *display*. Setelah proses *display* selesai, kemudian dilakukan reduksi data, reduksi data yaitu penyederhanaan data. Data yang sudah direduksi kemudian akan dijadikan sebagai draft laporan (penyajian data).

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Padang

A.1. Luas Dan Batas Kota Padang, Serta Iklim dan Topografi Kota Padang

Kota Padang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sumatra Barat. Sebagai Ibu Kota Sumatra Barat, Kota Padang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatra. Selain itu, Kota Padang juga merupakan salah satu kota tertua di Pantai Barat Sumatra.

Menurut PP No. 17 Tahun 1980 luas wilayah Kota Padang adalah 694,96 km². Menurut Perda No.10 Tahun 2005 tentang luas Kota Padang diketahui terjadi penambahan luas administrasi menjadi 1.414.,96 km², ada penambahan luas lautan/perairan seluas 720,00 km². Secara astronomis , Kota Padang berada antara 0⁰ 44'00' dan 1⁰ 08'35'' Lintang Selatan serta antara 100⁰ 05'05'' dan 100⁰ 34'09'' Bujur Timur.¹²

Batas-batas Wilayah Kota Padang:

Sebelah Utara : Kabupaten Padang Pariaman

Sebelah Selatan : Kabupaten Pesisir Selatan

Sebelah Timur : Kabupaten Solok

Sebelah Barat : Samudra Hindia

¹² Data BPS, Padang Dalam Angka tahun 2012.

Padang memiliki topografi yang cukup beragam, mulai dari daerah pantai yang “elok” sampai dengan daerah perbukitan yang “hijau”. Daerah pantai terletak di bagian barat, yang memanjang dari utara ke selatan, dengan panjang pantai 68,126 km². Daerah perbukitannya yang “hijau” terletak di bagian timur, dengan panjang daerah bukit (termasuk sungai) 486,209 Km².

Di bagian timur (daerah perbukitan) masih “hijau” dengan sedikit perumahan (pemukiman) penduduk dan di dominasi oleh daerah pertanian (di kaki bukit atau dilembah) dan hutan. Menurut data BPS (Padang Dalam Angka 2013), Kota Padang memiliki hutan seluas 35.448.00 Ha, perkebunan rakyat seluas 2.147.50 Ha, dan sawah seluas 4.934.00 Ha. Bentuk daerah seperti ini membuat daerah pinggiran Kota Padang ini bisa dikatakan lebih mencerminkan daerah “pedesaan” yang asri.

Topografi yang beragam ini menyebabkan adanya variasi ketinggian wilayah daratan Kota Padang, variasi ketinggian daerah Kota Padang yaitu antara 0 – 1853 m di atas permukaan laut. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km.

Kota Padang mempunyai iklim tropis dimana hujan turun hampir sepanjang tahun. Tingkat rata-rata curah hujan di Kota Padang mencapai angka 336,25 mm perbulan dengan rata-rata hari hujan 16 hari perbulan pada tahun 2012. Suhu udara sepanjang tahun 2012 cukup tinggi, yaitu antara 22⁰ – 32,7 °C.

suhu udara paling tinggi terjadi pada bulan April, yakni sebesar 32,7 °C. rata-rata kelembaban udara sepanjang Tahun 2012 berkisar antara 78 – 87 persen.

A.2. Penduduk

Dalam buku profil Daerah Kota Padang tahun 2012 (hal; 21), tertulis bahwa penduduk Kota Padang merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Kota Padang selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dibawah ini merupakan tabel tentang jumlah penduduk Kota Padang dari tahun 2010-2012 menurut jenis kelamin dan rumah tangga.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kota Padang dari tahun 2010-2012 menurut Jenis Kelamin dan rumah tangga

No	Tahun	Penduduk		Jumlah	Rumah tangga	Rata-rata
		Laki-laki	Perempuan			
1	2012	421.565	432.680	854.336	201.274	4
2	2011	420.641	423.675	844.316	199.554	4
3	2010	415.315	418.247	833.562	194.280	4

Sumber: Profil Kota Padang Tahun 2012

Dari tabel diatas terlihat ada peningkatan jumlah penduduk Kota Padang dari tahun 2010-2012. Pada tahun 2010 penduduk Kota Padang berjumlah 833.562 jiwa, di tahun 2011 naik menjadi 844.316 jiwa. Pada tahun 2012 penduduk Kota Padang bertambah sebanyak 10020 jiwa, sehingga jumlah penduduk Kota Padang menjadi 854.336 jiwa, yang terdiri dari 421.565 orang laki-laki dan 432.680 orang perempuan. Jumlah rumah tangga di Kota Padang

pada tahun 2010 tercatat sebanyak 201.274 orang dengan rata-rata 4 orang per rumah tangga.

Tabel 2
Kepadatan Penduduk Kota Padang Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Daerah	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Km ²)
1	Bungus Teluk Kabung	100,78	23.360	232
2	Lubuk Kilangan	85,99	50.249	584
3	Lubuk Begalung	30,91	109.584	3.545
4	Padang Selatan	10,03	58.320	5.815
5	Padang Timur	8,15	77.989	9.569
6	Padang Barat	7,00	46.411	6.630
7	Padang Utara	8,08	69.729	8.630
8	Nanggalo	8,07	58.232	7.216
9	Kuranji	57,41	130.916	2.280
10	Pauh	146,29	61.755	422
11	Koto Tangah	232,25	167.791	722
Kota Padang		694,96	854.336	1.229

Sumber: Profil Kota Padang Tahun 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa kepadatan penduduk Kota Padang pada tahun 2012 adalah 1.220 jiwa per Km². Bila ditinjau perkecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Padang Timur memiliki kepadatan penduduk paling tinggi, yaitu mencapai angka 9.569 jiwa per km². Selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Padang Utara sebesar 8.630 jiwa per km². Kecamatan dengan angka kepadatan penduduk yang paling rendah adalah Kecamatan Bungus Terluk Kabung.

Dari segi agama, ada lima agama yang dianut oleh penduduk Kota Padang, yakni; Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Hindu. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya di Kota Padang. Dengan kata lain, mayoritas penduduk Kota Padang beragama Islam, yakni sebanyak 830,41 orang di Kota Padang memeluk agama Islam. Tabel 3 di bawah menunjukkan persentase jumlah penduduk menurut agama tahun 2012.

Tabel 3

Persentase Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Agama Tahun 2012

No	Kecamatan	Islam	Katholik	protestan	Hindu	Budha	Persentase (%)
1	Bungus Teluk Kabung	2,956	0,005	0,026	0,000	0,000	2,987
2	Lubuk Kilangan	5,583	0,012	0,036	0,000	0,002	5,633
3	Lubuk Begalung	11,082	0,000	0,012	0,000	0,000	11,094
4	Padang Selatan	6,631	0,579	0,321	0,006	0,003	7,539
5	Padang Timur	10,927	0,008	0,042	0,003	0,002	10,982
6	Padang Barat	4,143	0,705	0,162	0,075	0,267	5,351
7	Padang Utara	9,107	0,035	0,045	0,003	0,005	9,194
8	Nanggalo	7,288	0,002	0,015	0,000	0,000	7,305
9	Kuranji	12,973	0,004	0,008	0,000	0,000	12,985
10	Pauh	5,931	0,000	0,015	0,000	0,000	5,947
11	Koto Tangah	20,882	0,061	0,061	0,001	0,002	20,982
Jumlah		97,502	1,387	0,744	0,087	0,280	100

Sumber: Profil Kota Padang Tahun 2012.

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Padang beragama Islam. Tercatat sebanyak 97,502 % penduduk Kota Padang beragama Islam. Selanjutnya disusul oleh penganut agama Katolik, yakni sebanyak 1,387 % penduduk Kota Padang beragama Katolik. Selanjutnya, Protestan merupakan agama yang ketiga terbanyak di anut oleh penduduk Kota Padang, yakni sebesar 0,744 % penduduk Kota Padang menganut agama Protestan. Penganut agama Budha di Kota Padang adalah sejumlah 0,087 %. Agama Hindu merupakan agama yang minoritas penganutnya di Kota Padang, tabel diatas menunjukkan bahwa 0,280 % penduduk Kota Padang menganut agama Hindu.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang yang merupakan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Daerah tempat penelitian buru babi tersebut adalah; Ulu Gaduik, Sungkai, Bukik Napa, Balimbiang, Lori, Jalan Solok, Aia Dingin (Sampah), dan Subangek. Semua daerah tersebut terletak di daerah kaki Bukit Barisan yang terletak di bagian Timur Kota Padang, yang memanjang dari utara (daerah buruan Ulu Gaduik) ke selatan (daerah buruan Anak Aia). Daerah–daerah tersebut berada di sekitar kaki Bukit Barisan yang masih “hijau”. Secara fisik daerah ini mencerminkan daerah pedesaan yang “hijau dan asri.”

Bagian timur Kota Padang (daerah perburuan) ini masih di dominasi oleh daerah pertanian dan perbukitan yang masih “hijau”. Sebaliknya dibagian barat

Kota Padang lebih didominasi oleh gedung-gedung. Daerah perburuan ini secara fisik masih merupakan kawasan “pedesaan”. Hal ini terlihat dari bentuk daerahnya yang tidak memiliki gedung-gedung yang tinggi seperti di daerah perkotaan.

Daerah pedesaan yang saya maksudkan disini sesuai dengan pemikiran atau pandangan umum (masyarakat awam) tentang bentuk fisik sebuah desa. Daerah pedesaan yang merupakan sebuah wilayah yang didominasi oleh daerah pertanian, rumah-rumah penduduk yang masih sederhana (tidak ada gedung-gedung mewah), masih terdapat banyak “*lapau-lapau*” (kedai) yang terkesan tradisional. Kemudian jarak antar rumah tidak terlalu berdekatan, di belakang rumah warga tidak ada lagi rumah, yang ada hanya kandang ternak atau langsung sawah atau perladangan. Kemudian sesudah ladang terluar merupakan kawasan hutan yang masih “hijau”.

Pola pemukiman di setiap lokasi memiliki keseragaman. Pemukiman penduduknya memanjang mengikuti jalan dan lahan pertanian berada dibelakang rumah (pemukiman di sepanjang jalan). Pemukiman penduduk ini merupakan lembah dari daerah perbukitan yang biasanya dialiri oleh sungai-sungai, sungai-sungai ini dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian penduduk. Pola ini mirip dengan skema *The Line Village* (LV) yang dikemukakan oleh Smith dan Zoph, dimana pemukiman penduduk desa mengikuti jalan raya dengan daerah pertanian di belakang rumah (pemukiman) penduduk (Rahardjo, 1999; 97).

Sawah (padi) dan tanaman muda (cabe, ketimun, kacang panjang, bayam, dll) biasanya di tanam di daerah dataran di kaki bukit. Daerah bukitnya sendiri di

dominasi oleh pohon–pohon besar, seperti; durian, rambutan, jengkol, petai dll. Pada saat musim durian, bukit yang banyak pohon duriannya, biasanya akan lebih bersih dari pada biasanya, karna para pemilik pohon durian akan membersihkan semak ilalang yang berada di sekitar pohon duriannya. Kemudian ada juga daerah yang hanya berupa semak ilalang yang tingginya bisa setinggi 1,3 meter (setinggi dada manusia dewasa). Perburuan dilakukan di daerah perbukitan dengan melintasi daerah (areal) pertanian penduduk. Namun tidak semua pemburu yang melintasi daerah pertanian ini, ada beberapa pemburu yang hanya berdiri menunggu disekitar daerah (areal) pertanian ini.

Di sepanjang jalan pemukiman terdapat beberapa kedai, dalam bahasa “Minangkabau”, kedai dikenal dengan nama *kadai* atau *lapau*. Nama kedai ini di beri nama sesuai dengan nama atau *gala* dari pemilik kedai tersebut. Misalnya pemilik kedai tersebut bernama Apuk, maka masyarakat akan mengenal kedai tersebut dengan nama “*kadai apuk*”. Kedai–kedai ini biasanya terletak atau berada di tepi jalan pemukiman penduduk.

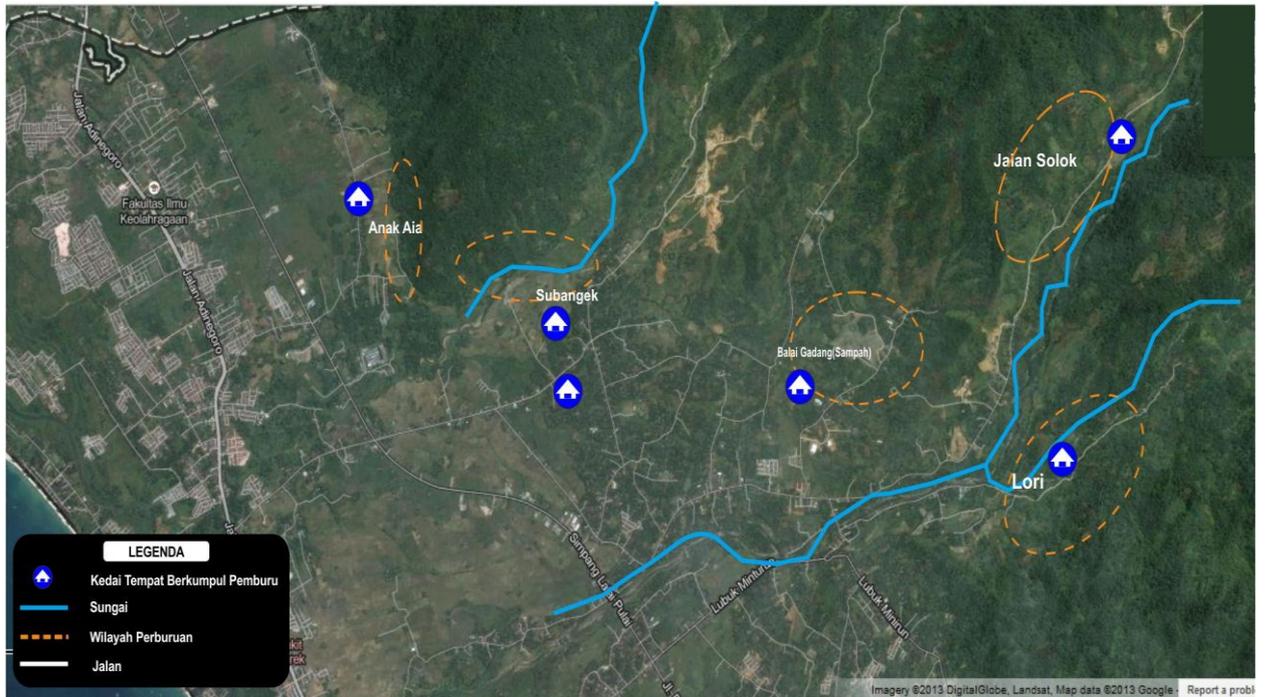
Salah satu kedai (*lapau / kadai*) di pinggir jalan ini dimanfaatkan oleh para pemburu untuk tempat berkumpul, baik berkumpul sebelum melakukan aktivitas buru babi maupun berkumpul kedua untuk istirahat. Kedai yang dijadikan sebagai tempat berkumpul oleh para pemburu ini sama setiap kali ada perburuan. Jadi di setiap daerah aktivitas buru babi sudah ada satu kedai tertentu yang biasa dijadikan tempat berkumpul para pemburu, jadi dengan hanya mengetahui daerah buru babi maka para pemburu sudah bisa mengetahui dimana tempat perkumpulannya.

Sama dengan kedai–kedai lainnya, yang dijadikan tempat berkumpul para pemburu pada saat aktivitas buru babi juga buka setiap harinya. Di hari biasa pengunjung kedai yang biasa dijadikan tempat berkumpul para pemburu biasanya adalah masyarakat sekitar (kaum pria). Namun jika ada aktivitas buru babi tentu pelanggannya (*urang nan duduak di kadai*) merupakan para pemburu, setelah aktivitas buru babi selesai kedai tersebut kembali seperti biasaya.

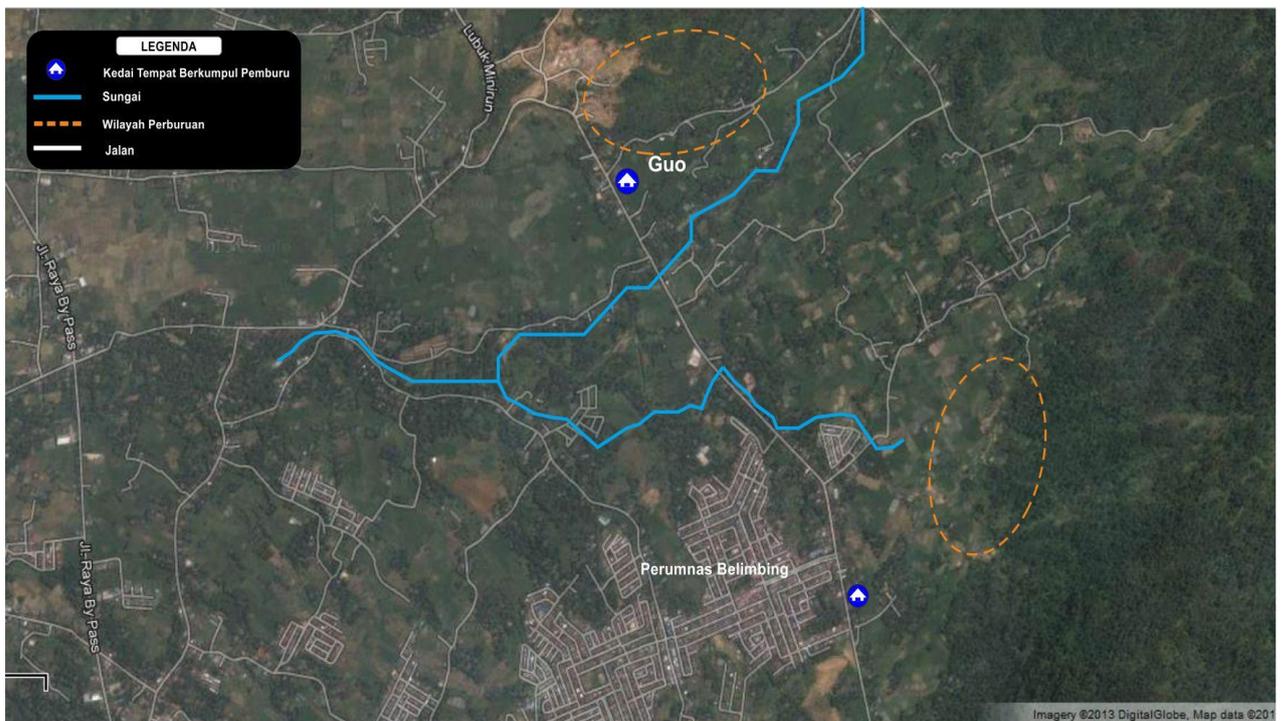
Kedai di setiap lokasi perburuan rata–rata memiliki kesamaan bentuk fisiknya. Bentuk fisik kedai tersebut terlihat seperti kebanyakan kedai–kedai tradisional di Sumatra Barat yang disebut dengan istilah *lapau* atau *kadai*. Bangunan luar kedai yang lepas tanpa dinding, jika pakai dindingitu hanya sebatas pinggang. Tiang–tinang kedai tersebut terbuat dari kayu, begitu juga dengan meja dan kursi kedai tersebut.

Kedai tersebut menyediakan beberapa meja panjang dengan kursi di kedua sisinya, satu meja dan kursi di kedua sisinya memiliki panjang yang sama. Di atas meja telah tersedia beraneka makanan ringan yang memang begitu adanya meskipun tidak ada aktivitas buru babi. Untuk menu nya, minuman biasanya menyediakan; Kopi, Teh, dan Teh Telor, untuk makanan biasanya menyediakan mie rebus dan panganan yang telah tersedia di meja. Para pemburu biasanya hanya akan memesan kopi ataupun teh dan memakan beberapa panganan dari beragam panganan yang telah tersedia di atas meja. Panganan di atas meja ini biasanya terdiri atas panganan olahan rumah tangga, yakni; *lapek*, *godok – godok*, *paruik ayam*, *rakik*, *sarikayo*, *bakwan*, dll. Kemudian di atas meja ada juga berbagai jenis makanan dari olahan pabrik yang dikemas rapi dengan plastik.

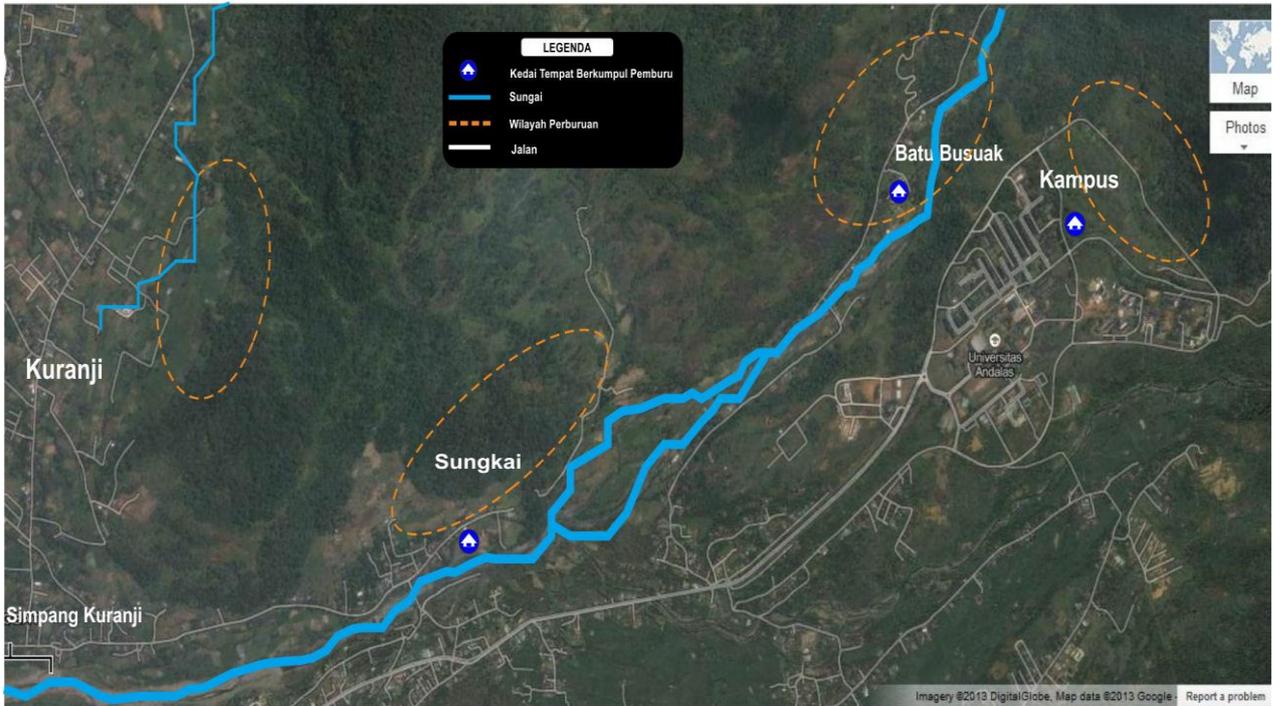
Gambar 1. Daerah perburuan di Balai Gadang dan sekitarnya



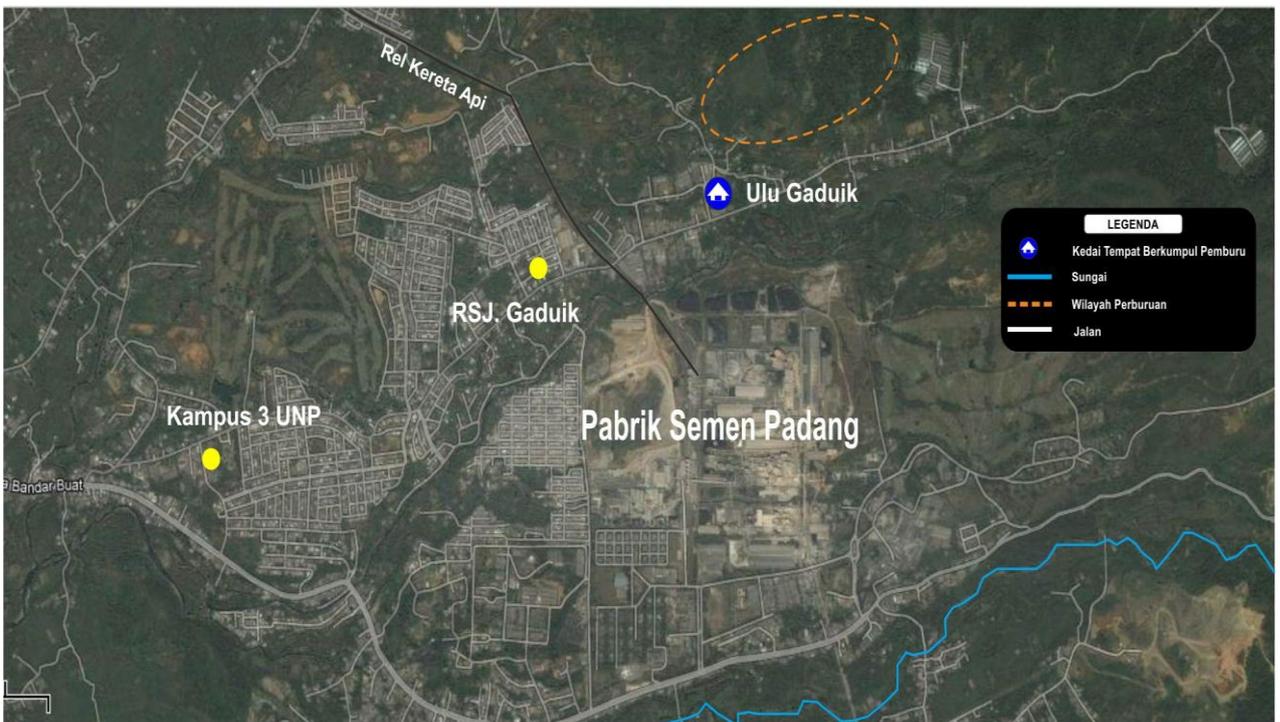
Gambar 2. Daerah perburuan di Belimbing



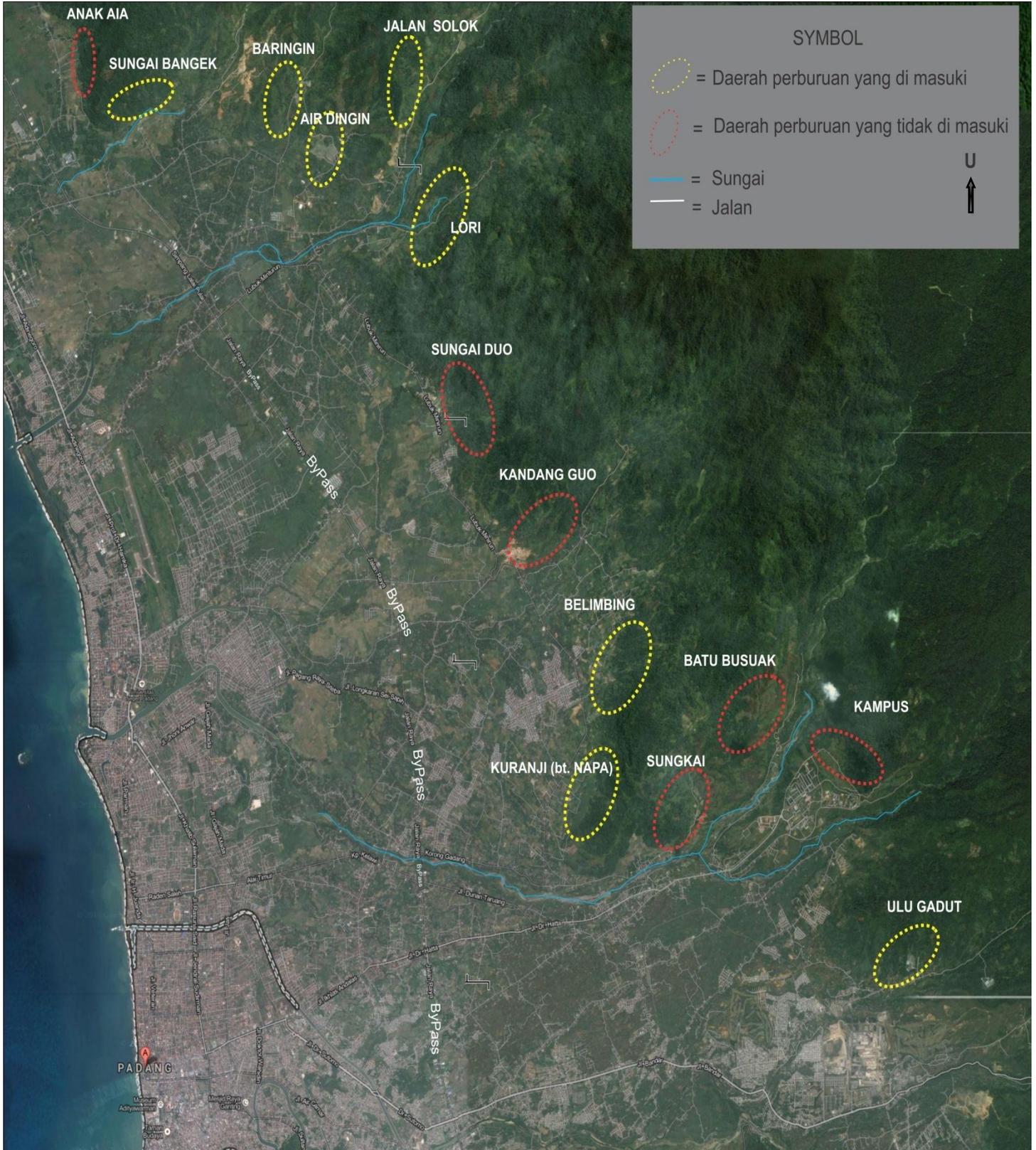
Gambar 3. Jalur perburuan di Sungkai dan sekitarnya



Gambar 4. Daerah perburuan di Ulu Gaduik



Daerah Perburuan Di Pinggiran Timur Kota Padang



Meski secara administratif keseluruhan daerah ini merupakan wilayah Kota Padang, namun keadaannya sangat kontras dengan daerah pusat Kota Padang. Pada saat anda berada dilokasi ini, anda tidak akan merasa berada di kawasan sebuah kota. Suasana pedesaan sangat jelas terasa di setiap daerah perburuan tersebut.

C. Sarana Penunjang Aktivitas Buru Babi

Setiap lokasi aktivitas buru babi memiliki kedai yang digunakan oleh para pemburu untuk berkumpul. Sebelum melakukan aktivitas buru babi, para pemburu berkumpul di sebuah kedai. Kedai tempat berkumpul ini sudah diumumkan sebelumnya seiring dengan dimungkannya lokasi aktivitas buru babi ini. pengumuman ini dilakukan pada saat aktivitas buru babi minggu sebelumnya, setelah aktivitas “*duduak ateh lapiak*”.

Selain untuk berkumpul kedai ini digunakan oleh para pemburu untuk beristirahat siang. Mereka (para pemburu) pada saat beristirahat ada yang memesan makanan dan minuman di kedai tempat mereka beristirahat. Istirahat ini dilakukan berkisar antara pukul 13:30 sampai jam 15:00.

Kedai yang dijadikan tempat berkumpul kedua setelah istirahat, selalu berbeda dengan tempat berkumpul pertama sebelum memulai perburuan. Namun ada kalanya kedai tempat istirahat sama dengan kedai pada saat berkumpul pertama. Kebanyakan dalam aktivitas buru babi, kedai yang dijadikan tempat berkumpul awal dengan kedai tempat berkumpul kedua untuk istirahat berbeda. Perbedaan kedai ini dikarenakan pola berburu mereka yang membentuk garis lurus sehingga menjauhi kedai pertama tempat mereka berkumpul. Sehingga pada

saat istirahat siang sudah terlalu jauh untuk kembali kedai pertama tadi, dengan demikian biasanya para pemburu akan beristirahat di kedai terdekat.

Selain kedai ini, ada juga ibu-ibu yang berdagang dengan membawa dagangannya kedalam tempat aktivitas buru babi tersebut berlangsung.¹³ Ibu – ibu ini berdagang dengan cara membawa dagangannya mengiringi kemana arah para pemburu. Ibu- ibu pedagang ini menjajakan dagangannya kepada para pemburu pada saat pemburu itu (khusus kepada tim pencegat) berhenti, karena pemburu itu tidak selalu berjalan. Dagangan yang di bawa ibu – ibu ini yaitu; nasi, rokok, air minum (kopi, teh dan air mineral), makanan kecil (*paruik ayam, godok – godok, lapek, dll*), kemudian ibu – ibu ini juga menjual gula aren (*saka*) yang biasa dibeli oleh para pemburu untuk anjing mereka¹⁴.

Khusus untuk nasi, kedai – kedai dipinggir jalan tempat berkumpul para pemburu tidak menyediakan atau tidak menjual nasi. Hanya ibu – ibu pedagang keliling dalam aktivitas buru babi ini yang menjual nasi, mereka menjual nasi dalam keadaan sudah terbungkus, nasi itu dibungkus dengan menggunakan kertas “pembungkus nasi” dan bagian dalam dilapisi dengan daun pisang. Jadi jika ada pembeli pedagang tinggal memberikan nasi yang sudah dalam keadaan terbungkus tersebut. Bagi para pemburu yang tidak membawa bekal makan (nasi), jika ingin makan nasi maka pilihannya hanya membeli nasi kepada ibu – ibu pedagang ini. Hal ini disebabkan karena kedai-kedai dilokasi perburuan tidak ada yang menjual nasi.

¹³ Selalu ada 2 sampai 3 orang ibu – ibu yang berdagang keliling dalam aktivitas buru babi.

¹⁴ Gula aren (*saka*) dipercaya mampu untuk memperkuat atau memberi tambahan energi untuk anjing, gula aren (*saka*) ini dijual dalam bentuk potongan kecil dengan harga Rp. 1000 perpotong. Keda – kedai dlokasi perburuan tidak menyediakan gula aren (*saka*) dalam bentuk potongan kecil ini.

Aktivitas buru babi tidak dilakukan di pinggir jalan, para pemburu harus berjalan melintasi sawah atau ladang penduduk untuk bisa sampai ke lokasi buruan. Dengan demikian berarti pada saat aktivitas buru babi berlangsung, para pemburu jauh dari kedai di pinggir jalan tadi, sesampainya dilokasi perburuan tidak ada lagi kedai. Keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh ibu – ibu pedagang keliling untuk menjajakan dagangannya dalam aktivitas buru babi.

Adanya ibu–ibu pedagang keliling ini membantu memenuhi kebutuhan para pemburu dalam aktivitas buru babi. Dilokasi perburuan tempat aktivitas buru babi sedang berlangsung tidak ada kedai – kedai yang menyediakan kebutuhan pemburu. Kebutuhan tersebut seperti; rokok, minuman (air mineral, teh, kopi), gula aren (*saka*), dan makanan kecil. Tidak adanya kedai ini di dimanfaatkan oleh ibu – ibu ini untuk menjajakan dagangannya dengan cara berkeliling dalam aktivitas buru babi (mengikuti arah buruan atau mengikuti pergerakan pemburu).

Selain itu kenyataan bahwa sebuah kedai tidak mampu melayani semua pemburu membuat peran ibu – ibu pedagang keliling ini tetap penting. Para pemburu yang malas kekedai karena kedai sudah penuh, memanfaatkan ibu – ibu pedagang ini untuk “belanja”. Dilokasi perkumpulan sebelum melakukan aktivitas buru babi, ibu pedagang ini sudah ada yang menjajakan dagangannya di sebelah kedai yang merupakan pusat perkumpulan para pemburu. Begitu juga pada saat berkumpul kedua untuk istirahat, ibu – ibu ini berdagang di dekat kedai pusat tempat berkumpul.

Sarana lainnya yang menunjang aktivitas buru babi ini adalah perbukitannya yang masih “hijau”. Daerah perbukitan yang masih hijau

menyediakan babi – babi yang menjadi target buruan para pemburu. Di daerah perbukitan ini banyak terdapat semak ilalang yang tinggi – tinggi, semak ilalang ini biasanya merupakan tempat bersarang babi.

Sungai–sungai kecil ataupun rawa–rawa yang menyediakan air juga banyak terdapat di sepanjang jalur perburuan. Air dari sungai kecil ataupun dari rawa ini berguna untuk minum anjing dan mandi anjing – anjing para pemburu. Mandi bagi anjing berguna untuk mendinginkan tubuh anjing yang panas karena berlari dalam aktivitas buru babi. Selain itu, adanya sumber air ini diasumsikan juga akan ada babi, karena babi butuh minum, sehingga babi tidak mungkin jauh – jauh dari sumber air.

Beberapa daerah perburuan memiliki sungai yang relatif besar – besar. Daerah tersebut yaitu; Batu Busuak, Sungkai, Lori, dan Subangek. Untuk daerah perburuan seperti ini biasanya para pemburu akan melakukan di kedua bagian sungai. Jadi biasanya para pemburu melintasi sungai untuk melakukan perburuan yang kedua setelah istirahat. Namun adakalanya mereka tidak melintasi sungai, hal ini khusus pada perburuan di Sungkai, mereka hanya menyisir satu daerah punggung perbukitan dan tidak pindah ke punggung lainnya di seberang sungai.

Semua fasilitas penunjang aktivitas buru babi, yakni; daerah perbukitan yang masih “hijau” yang masih memiliki hewan untuk di buru,¹⁵ kedai tempat berkumpul, ibu – ibu pedagang keliling, dan beberapa sungai ataupun rawa yang menyediakan sumber air. Penunjang aktivitas buru babi ini tersedia di daerah

¹⁵ Ada beberapa jenis hewan di daerah perbukitan, namun yang menjadi target utama perburuan adalah babi. Tidak jarang para pemburu dalam aktivitas buru babi menemukan rusa ataupun kijang, mereka menyebutnya (rusa ataupun kijang) dengan sebutan “lauk”.

pinggiran Kota Padang. Semua fasilitas tersebut tentunya berguna untuk memenuhi kebutuhan pemburu dalam melakukan aktivitas buru babi.

BAB III

BURU BABI

“*Baburu babi suntiang dek niniak mamak, pamainan dek nan mudo dalam nagari*”¹⁶

A. PROLOG: SEBUAH AKTIVITAS BURU BABI

Pada pagi hari para pemburu babi berkumpul di salah satu warung di pinggir jalan Langgang Kuaa,¹⁷ warung itu dikenal dengan nama “*Kadai Ajo*”. Sekitar pukul 08:30 satu persatu pemburu mulai berdatangan dan duduk di warung ini (*Kadai Ajo*), Kemudian sekitar pukul 09:50 *Kadai Ajo* sudah dipenuhi oleh para pemburu babi. Warung kecil ini tidak mampu menampung semua pemburu, sehingga tidak semua pemburu duduk di kedai ini, mereka (para pemburu yang tidak duduk di warung) duduk atau berkumpul di halaman sekitar warung tersebut.

Para pemburu tersebut ada yang datang berkelompok dengan menggunakan mobil, ada yang datang sendirian dengan sepeda motornya, dan ada juga yang konvoi dengan sepeda motor (sekitar 3-5 sepeda motor), semua pemburu datang dengan membawa anjing. Setelah sampai di *Kadai Ajo*, masing – masing pemburu mengikat anjing mereka, ada yang mengikat anjingnya di bawah pohon-pohon kecil, ada juga yang mengikat anjingnya di tiang. Namun tidak

¹⁶ Dikalangan pemburu sering terdengar pepatah tersebut, Ramayanti (2007:3) mengatakan bahwa pepatah tersebut menggambarkan aktivitas berburu babi merupakan kebanggaan bagi *Niniak Mamak*, dan permainan bagi kaum muda di dalam *nagari*.

¹⁷ Langgang Kuaa merupakan nama salah satu daerah di Jalan Solok Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah.

semua pemburu yang mengikatkan anjingnya, ada juga sebagian kecil pemburu yang tetap memegang anjingnya.

Warung tersebut (*kadai ajo*) menyediakan 3 unit meja panjang dan 6 unit kusi panjang untuk para tamunya. Meja dan kursi tersebut terbuat dari kayu. Satu meja yang paling panjang, dengan panjang kira-kira 3,5 m dan lebar kira-kira 1 m. Dua meja lainnya, yang satu panjangnya 2m dengan lebar kurang dari 1 m, dan yang satu lagi panjangnya sekitar 1 m dengan lebar sekitar 50 cm. Ketiga meja tersebut di letakkan berjajar.

Awalnya tidak ada perbedaan bagi para pemburu, setiap pemburu bebas memilih di meja mana dia akan duduk. Namun sekitar pukul 09:30 mulai ada pemisahan antara *muncak* dengan pemburu lainnya yang bukan *muncak*. Hal ini makin terlihat jelas pada saat *muncak* bermusawarah, membicarakan hal – hal yang terkait dengan aktivitas buru babi. Para *muncak* yang hadir duduk di sebuah meja yang paling panjang di kedai itu.¹⁸ Musyawarah ini dikalangan para pemburu disebut atau dikenal dengan istilah *duduak diateh lapiak*. Pemburu lainnya yang bukan *muncak* (*non-muncak*) duduk di meja lainnya dan beberapa pemburu lainnya ada yang tidak duduk di kedai

Para pemburu (khususnya *non-muncak*) tidak semuanya duduk di warung (*kadai Ajo*), karena warung tersebut memang tidak mampu untuk menampung semua pemburu, namun mereka semuanya tidak terlalu jauh dari warung itu. Sebagian pemburu duduk di seberang jalan dari warung tersebut, tempat itu cukup

¹⁸ Ada juga beberapa *muncak* yang tidak ikut dalam musyawarah tersebut

rindang dan teduh, mereka mengikatkan anjing mereka pada batang-batang pohon yang ada disekitar mereka. Kemudian ada beberapa pemburu yang duduk di halaman sebuah rumah berwarna biru yang ada di sebelah warung, mereka mengikatkan anjing mereka dibeberapa tempat yang bisa mereka manfaatkan, ada yang mengikatkan anjingnya di tiang parabola, ada juga yang mengikatkan pada sebuah pohon kelapa yang masih kecil. Ada juga beberapa orang pemburu yang di depan halaman rumah bercat biru ini hanya memegang tali anjingnya tanpa mengikatkannya pada sesuatu. Sebagian lagi dari pemburu ini berjejer di pagar pinggir jalan tepat di sebelah halaman rumah bercat biru tadi dan mengikatkan anjing mereka pada besi - besi pagar yang ada.

Muncak Janguik berjalan mengumpulkan dana sukarela dari para pemburu yang sudah ramai berdatangan.¹⁹ Dengan menggunakan sebuah topi satu persatu pemburu yang hadir pada waktu itu dimintai sumbangannya. Setiap pemburu yang hadir pagi itu menyumbangkan uangnya dengan cara memasukkan uang tersebut kedalam topi yang dibawa oleh pria tadi (*Muncak* Janguik). Dana yang dikumpulkan ini teruntuk tim pencari babi, istilahnya “*untuak pambali aia urang nan mencari babi* atau *untuak pambali rokok urang nan mencari*”(kata kasarnya upah atau bayaran untuk tim pencari babi). Selain untuk tim pencari, dana ini juga berguna untuk keperluan lainnya, seperti untuk mengganti ternak warga yang terluka karena diserang oleh anjing buruan, bisa juga untuk biaya

¹⁹ Tidak ada patokan atau ketentuan berapa uang yang harus dikeluarkan untuk disumbangkan oleh masing – masing pemburu.

mengobati anjing yang terluka dalam satu aktivitas *buru babi*, dan keperluan lainnya dalam aktivitas *buru babi* yang membutuhkan biaya (uang).

Orang yang bertugas untuk mengumpulkan dana ini ditunjuk begitu saja, tidak ada prosesi khusus untuk memilih siapa yang akan meminta dana. *Muncak Jangguk* dengan suka rela (keinginan sendiri) mengumpulkan dana tanpa ada perlakuan khusus sebelum meminta dana pada masing – masing pemburu. Dengan kata lain tidak ada seseorang atau kelompok yang menunjuk agar *muncak Jangguk* yang meminta dana kepada pemburu lainnya, hal itu dilakukan keinginannya sendiri.

Pada pukul 10:00 para *muncak* yang sudah ada di kedai mulai melakukan musyawarah terkait dengan aktivitas *buru babi* yang dilakukan. Musyawarah yang dilakukan oleh para *muncak* sebelum melakukan aktivitas *buru babi* ini disebut dengan istilah *duduak ateh lapiak*. Musyawarah ini (*duduak ateh lapiak*) bertujuan untuk menentukan lokasi perburuan selanjutnya (untuk minggu depan), menentukan arah buruan, dan hal lainnya yang terkait dengan aktivitas *buru babi*.

Ada 15 *muncak* yang hadir pada aktivitas *buru babi* ini, hanya saja tidak semua *muncak* yang ikut dalam pembicaraan ini. Pembicaraan ini tidak terlalu formal, beberapa *muncak* yang duduk di kedai ini seperti berdiskusi biasa. Ada beberapa pilihan lokasi perburuan untuk minggu depan, dan para *muncak* memilih di Bukit Napa (terletak di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji). Bukit Napa dipilih karena memang *muncak* daerah Bukit Napa (*muncak Sa'ir*) inilah yang duluan meminta agar lokasi *buru babi* selanjutnya dilakukan di daerahnya.

Kemudian salah satu dari muncak ini memberitahukan lokasi buru babi selanjutnya yaitu Bukit Napa kepada pemburu lain. Kemudian juga diumumkan dari mana perburuan hari ini akan dimulai atau diumumkan daerah mana yang akan jadi fokus pencarian babi hari ini. perburuan dimulai dari daerah pohon sawit di Langgang KuaO dan berakhir di daerah Guguak. Setelah semua pengumuman itu barulah perburuan babi dilakukan.

Setelah lokasi perburuan untuk minggu depan di tentukan, pukul 10:20 tanpa aba-aba resmi perburuan babi dimulai. Setelah para *muncak* yang duduk diwarung tadi bergerak, secara otomatis pemburu yang lain juga bergerak . Para pemburu secara garis besar dibagi dua kelompok, kelompok pertama yaitu kelompok pencari babi dan kelompok penunggu atau pencegat. Kelompok pencari berjumlah 16 orang yang bertugas untuk mencari babi sekaligus penentu arah buruan. Kelompok ini terdiri dari 3 orang *muncak*, yaitu *muncak* Janguik (*muncak* untuk daerah pauh) dengan 4 orang anggotanya, *muncak* Cingua (*muncak* untuk daerah Aia Dingin) dengan 5 orang anggotanya dan terakhir *muncak* Jepang (*muncak* untuk daerah buruan di Anak Aia) dengan 4 orang anggotanya. Kelompok kedua yaitu kelompok penunggu, kelompok ini berjumlah besar, mereka terdiri dari para pemburu yang datang dari berbagai daerah di Kota Padang.

Kelompok penunggu pergi kearah timur untuk mencegat babi yang lari kearah timur, kelompok ini mencegat babi yang lari dari kejaran kelompok pencari. Kelompok penunggu ini tidak hanya diam disatu tempat, mereka juga perlahan bergerak kearah barat. Kelompok penunggu yang besar ini berpencar

dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dan dalam satu wilayah yang berdekatan, sehingga tidak memungkinkan babi lolos jika babi tersebut lari ke arah mereka. Jika pada akhirnya kelompok pencari dan kelompok pengecat bertemu dan babi tidak ditemukan maka pencarian akan dipindahkan ke daerah yang lain

Kelompok pencari masuk dari sebelah barat dan kemudian mereka menyisir ke arah timur. Kelompok pencari ini memencar atau terbagi lagi menjadi beberapa tim kecil, pembagian tim ini tidak ditentukan, mereka hanya memencar begitu saja. Satu tim beranggotakan 2 – 5 orang pemburu. Tim pencari menyisir semak belukar dan pohon-pohon sawit yang tumbuh sangat rapat. Anggota tim pencari ini mengeluarkan suara yang gaduh, beberapa kali mereka bersorak, mungkin tujuannya untuk memberi tanda kepada babi dan juga pemburu yang lain.

Anjing yang digunakan oleh tim pencari merupakan anjing yang khusus, yang relatif berbeda dengan anjing – anjing penanti. Anjing yang dipakai oleh tim pencari untuk mencari babi ini disebut dengan istilah *anjing pencari*. Anjing pencari (*anjing pencari*) ini menurut para pemburu lebih lihai dalam mencari babi dibandingkan dengan anjing penunggu.

Pukul 10: 50 dua orang *muncak* (*Muncak Janguik* dan *Muncak Cingua*) dan Isrok (anggota dari *muncak Cingua*) sudah memasuki daerah pohon sawit. Pukul 11:02 beberapa tim pencari istirahat didalam rimbunnya bibit pohon sawit yang sudah mulai tinggi. *Muncak janguik* dan *muncak Cingua* menyulut rokoknya, sambil sesekali bersorak untuk memberi tanda. Setelah selesai

menghisap sebatang rokok pencarian kembali dilanjutkan dengan tetap menyisir kearah timur.

Tidak lama setelah itu anjing yang mereka bawa memberi tanda dengan bersifat agresif, ini menandakan bahwa ada babi disekitar mereka. Sesaat kemudian seekor babi melintas dan langsung saja anjing dilepas, tim pencari memberi tanda kalau ada babi dengan bersorak, tidak lama kemudian anjing-anjing yang lain berdatangan mengejar babi yang sudah lari tadi. Pukul 11:15 seekor babi berukuran sebesar kambing dewasa berhasil dilumpuhkan di dalam rumpun sawit. Selain saya, muncak Jangguik, muncak Noah dan isrok, tidak ada pemburu lain di tempat dilumpuhkannya babi tersebut. Anjing-anjing itu mengkoyak perut babi tersebut sampai isi dalam perut babi itu keluar berserakan. Anjing-anjing memakan babi itu, belum habis babi itu dimakan oleh anjing *muncak* Cingua dan *muncak* Jangguik mengikat anjingnya, kemudian *muncak* noah menyuruh isrok untuk mengusir anjing-anjing yang sedang menyantap babi tersebut dan mengangkat bangkai babi tersebut keatas dahan sebuah pohon kecil yang berada disekitar kami. *Muncak* Jangguik dan isrok mengangkut bangkai babi tersebut dan meletakkannya keatas pohon, setelah itu kami pergi dan perburuan dilanjutkan dengan tetap menyisir kearah timur.

Tujuan dari diletakkannya babi buruan itu diatas sebuah pohon adalah supaya anjing-anjing yang lain tidak memakan daging babi tersebut. Jika anjing memakan babi sampai kenyang maka anjing tersebut kemungkinan tidak mau berburu lagi karena perutnya sudah kenyang. Jika semua anjing sudah kenyang maka perburuan bisa dikatakan sudah tidak efektif lagi. Tujuan dari berburu babi

bukanlah untuk memberi makan anjing dengan bangkai babi hasil buruan, namun untuk membunuh sebanyak mungkin babi yang dianggap sebagai hama. Supaya perburuan bisa dilanjutkan dan mendapatkan lebih banyak lagi babi, maka bangkai babi buruan digantung diatas sebuah pohon agar tidak dimakan oleh anjing.

Setelah berjalan sekitar seperempat jam , kembali terdengar suara riuh lolong anjing. Selain riuh gonggongan anjing, suara teriakan dari para pemburu lainnya juga sangat keras terdengar. Mereka (para pemburu) berteriak dengan keras, seperti; “*hiiyoooooooo, kammarilaaa, haaiiiyoooooooo*”. Langsung saja *muncak* janguik melepas anjingnya dengan sangat yakin kalau dibalik semak-semak ada seekor babi. Setelah itu kami berjalan menuju sumber suara lolongan anjing yang sepertinya berhenti pada suatu tempat. Disana terlihat seekor babi yag berukuran cukup besar, jauh lebih besar dari pada babi pertama yang kami dapatkan. Babi yang besar itupun berhasil dilumpuhkan oleh anjing – anjing para pemburu. Sesaat kemudian semua pemburu dan anjing-anjingnya terpusat (berkumpul) dititik ini.

Setelah babi tersebut sudah mati, beberapa pemburu mulai mengambil anjing mereka. Setelah semua anjing diikat, bangkai babi tersebut kemudian diangkat dari sungai dan diletakkan diatas sebuah pohon yang berada di pinggir sungai. Salah satu pemburu memotong bagian hidung dari babi tersebut dan memberikan potongan hidung itu kepada anjingnya. Pemburu lain menusuk dan mengambil darah dari babi itu, kemudian darah babi itu diminumkan kepada anjingnya. Beberapa pemburu lainnya ada yang memotong sedikit bagian dari

daging babi itu untuk diberikan kepada anjingnya. Tujuan dari memberikan sedikit bagian dari bangkai babi itu adalah supaya anjing – anjing bertambah baik kinerjanya dalam mencari babi.

Setelah mendapatkan babi yang kedua ini, sekitar pukul 12:30 semua pemburu kembali ke tempat awal (di kedai ajo dan sekitarnya) untuk istirahat. Beberapa pemburu ada yang memesan minuman dan makanan. Beberapa pemburu lain terlihat santai dibawah pohon rindang yang ada diseberang jalan, dan juga di halaman rumah bercat biru yang ada disebelah warung.

Pukul 13:00, setelah menghabiskan kopinya, tim pencari kembali melakukan pencarian. Bergeraknya tim pencari ini sekaligus tanda bagi pemburu lain bahwasanya perburuan kembali dilanjutkan. Perburuan kali ini dimulai dari bagian timur dan menyisir kearah barat, tim pencari berjalan kearah timur kedai ajo kemudian masuk kedalam semak-semak. Tim penunggu bergerak kebagian barat kedai Ajo untuk mencegat babi. Pada pencarian kali ini dilumpuhkan satu ekor babi yang berukuran kecil.

Sekitar pukul 14:15 perburuan dilanjutkan kedaerah Batu Gadang, kemudian dilanjutkan kedaerah Guguak. Pada tahap ini wilayah dan arah buruan sudah tidak jelas lagi seperti pada buruan tahap pertama. Para pemburu mulai terpecah kedalam kelompok-kelompok kecil dan terpencar di beberapa tempat. Pada pencarian kali ini para pemburu tidak berhasil mendapatkan babi buruan.

Di daerah Guguak ditemukan seekor babi yang berukuran cukup besar, hanya saja babi tersebut berhasil meloloskan diri dari kejaran anjing-anjing

pemburu yang sudah terpencar di beberapa tempat yang cukup berjauhan. Kabar adanya babi di daerah Guguk ini membuat para pemburu kembali terkonsentrasi ke daerah ini. Namun mereka gagal mendapatkan babi tersebut, mungkin karena terlambat maka babi besar tersebut sudah lari ke dalam hutan.

Pukul 16:00 satu persatu pemburu sudah mulai ada yang pulang. Tidak ada penutupan khusus sebagai tanda berakhirnya buru babi ini, semua peserta pulang dengan sendirinya. Pukul 17:00 semua pemburu sudah meninggalkan lokasi buruan, dengan begitu berarti aktivitas buru babi di jalan solok unruk hari ini sudah selesai.²⁰

Babi yang berhasil didapat (*yang rabah*) tidak dimakan habis oleh anjing, para pemburu tidak membiarkan anjing mereka memakan bangkai babi sampai kenyang. Babi hasil buruan diberikan kepada orang Nias (*Urang Nieh*) yang datang ke lokasi buruan untuk mengambil babi hasil buruan. Orang Nias itu ditelpon oleh salah satu pemburu untuk menjemput babi hasil buruan mereka. Jika orang Nias itu tidak datang maka biasanya bangkai babi itu akan dibuang begitu saja ke dalam semak-semak.

B. *Duduak Ateh Lapiak* (Musyawarah Para *Muncak*)

Duduak ateh lapiak bisa disebut “musyawarah para *muncak*”, sedangkan di kalangan para pemburu dikenal dengan istilah “*duduak ateh lapiak*”. Jadi *duduak ateh lapiak* adalah istilah yang sering digunakan dalam aktivitas buru babi untuk menyebut musyawarah para *muncak*. Disebut “musyawarah para *muncak*”

²⁰ Jika ada “*toa*”, biasanya untuk menandai bahwa perburuan telah selesai adalah dengan membunyikan “serine” dengan menggunakan “*toa*” tersebut.

karena yang ikut serta dalam musyawarah, atau paling tidak yang berhak bicara dalam musyawarah ini adalah para *muncak*. Para pemburu menyebutnya “*duduak ateh lapiak*”²¹ karena dulunya musyawarah para *muncak* ini dilakukan di atas sebuah tikar pandan. Sehingga meskipun musyawarah ini tidak lagi dilakukan di atas sebuah tikar, namun tetap saja disebut dengan istilah “*duduak ateh lapiak*”.²²

Duduak ateh lapiak adalah sebuah prosesi yang dilakukan oleh para *muncak* yang hadir pada suatu aktivitas buru babi, prosesi ini dilakukan sebelum memulai sebuah aktivitas buru babi. Dalam prosesi ini para *muncak* membicarakan hal-hal yang terkait dengan aktivitas buru babi. Musyawarah para *muncak* (*duduak ateh lapiak*) bertujuan untuk menentukan lokasi buru babi selanjutnya, menentukan arah buruan, dan masalah lainnya terkait dengan aktivitas buru babi. semua hal dalam aktivitas buru babi ditentukan dari hasil *duduak ateh lapiak* ini.

Daerah yang akan dijadikan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi ditentukan dalam prosesi *duduak ateh lapiak*. Hanya ada satu daerah yang ditentukan (dipilih) untuk dijadikan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Hal ini membuat tidak ada dua aktivitas buru babi yang dilakukan di dua daerah yang berbeda di Kota Padang.

Ada dua cara untuk menentukan daerah tersebut. Pertama, dengan cara salah satu dari *muncak* yang hadir dengan spontan meminta agar untuk minggu selanjutnya aktivitas buru babi dilakukan di daerahnya. Kedua, dengan cara

²¹ “*Duduak ateh lapiak*” dalam bahasa Indonesia berarti duduk di atas tikar.

²² Pada saat ini, “*duduak di ateh lapiak*” dilakukan di kedai, para *muncak* duduk di dua kursi panjang yang diantarai oleh sebuah meja yang sama panjangnya dengan kursi, meja dan kursi ini memang sudah tersedia di kedai tersebut. Dalam tulisan ini, akan lebih sering menggunakan istilah “*duduak ateh lapiak*”.

ditunjuk (*batongkok an*), beberapa orang atau salah satu *muncak* menunjuk satu daerah buruan yang bukan daerahnya, dalam hal ini diminta persetujuan dari *muncak* daerah yang dipilih tadi.

Dalam penentuan lokasi buruan, cara pertama lebih sering dilakukan di bandingkan dengan cara kedua. Cara kedua merupakan alternatif terakhir jika tidak ada satu orangpun *muncak* yang mengajukan diri untuk melakukan aktivitas buru babi di daerahnya.

Muncak yang meminta didaerahnya akan dilakasakan aktivitas buru babi didasarkan karena ada anggapan bahwa didaerahnya sudah banyak babi. Anggapan ini ada berdasarkan cerita dari beberapa masyarakat yang berladang atau yangpergi keladang. Laporan tersebut bisa berupa cerita dari orang yang pergi keladang dan melihat babi diladangnya, bisa juga ada cerita bahwa ada orang yang diserang babi sewaktu keladang.

Pak Isal (*muncak*) menuturkan :

“awak ndak sumbarang se ma ambiak buruan do, kok raso-raso ndak ado babi ndak paralu wk mintak buruan di tampek wak do. wk ma mintak buran kan dek garah ado carito dari urang nan kaladang. Urang nan ka kaladang tu kadang bacaritonyo kalau inyo maliek babi diladang e sedang main-main, atau bisa jo ado carito kalau ado urang nan di gaduah babi waktu kaladang. Kalau lah ado carito bantuak tu, baru wk minta buruan di tampek wk lai.”

Saya tidak sembarangan untuk meminta aktivitas buru babi di laksanakan di daerah saya. Jika rasanya tidak ada babi, saya tidak perlu meminta untuk melaksanakan aktivitas buru babi di daerah saya. Saya meminta untuk melaksanakan aktivitas buru babi di daerah saya karena saya menganggap sudah ada banyak babi babi di daerah saya anggapan adanya babi ini didapat dari cerita orang yang pergi keladang bahwa mereka melihat babi bermain-main diladang mereka, atau da orang yang diganggu babi saat pergi keladang.

Perubahan aturan (pembuatan atau penghapusan sebuah aturan) dalam aktivitas buru babi dilakukan dalam prosesi *duduak ateh lapiak*. Jika akan ada perubahan aturan dalam aktivitas buru babi, maka perubahan itu dilakukan oleh para *muncak* pada saat *duduak ateh lapiak* ini. Untuk penyelesaian masalah yang ada dalam aktivitas buru babi juga dilakukan melalui musyawarah *duduk ateh lapiak* ini.

Dalam aturan aktivitas buru babi, jika ada anjing yang terluka atau mati, maka pemilik anjing tersebut berhak mendapat uang santunan. Uang santunan ini di dapat dari hasil pengumpulan dana sebelum prosesi *duduak ateh lapiak* dengan menggunakan topi oleh salah satu pemburu.²³ Istilah uang santunan dikalangan pemburu ini adalah “*pitih taweh, kok luko di taweh*”. Besarnya uang santunan ini relatif jumlahnya, tergantung dari keadaan luka atau mati dan kesepakatan para *muncak*.

Pada saat *duduak ateh lapiak* di waktu aktivitas buru babi yang dilakukan di Lori tanggal 10 November 2013 dirapatkan tentang perubahan aturan mengenai uang santunan ini. Pada saat itu ada 18 orang *muncak* yang hadir dalam aktivitas buru babi tersebut, namun hanya 12 orang *muncak* yang mengikuti prosesi *duduak ateh lapiak* ini. Salah satu *muncak* mengusulkan agar uang santunan ini dihilangkan saja, lebih baik uang santunan itu diberikan kepada tim pencari, supaya tim pencari lebih semangat mencari babi. Setelah beberapa *muncak*

²³ Uang yang didapat dari sumbangan para pemburu ini bervariasi jumlahnya dalam setiap aktivitas buru babi. Jumlah tersebut berkisar antara Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 200.000. Dari pengamatan yang pernah dilakukan dalam aktivitas buru babi yang di Balai Gadang (*Sampah*) di dapat Rp. 120.000, di Subangek Rp.130.000 dan di Lori terkumpul uang Rp.182.000. uang yang didapat ini digunakan untuk membayar “kopi” para *muncak* pada saat *duduak ateh lapiak*, untuk uang santunan bagi pemburu yang anjingnya terluka (*kok luko di taweh*) dan untuk tim pencari (*pambali rokok urang nan mancari*)

mengajukan pendapatnya tentang uang santunan ini, maka diputuskan bahwa uang santunan untuk pemburu yang anjingnya terluka dalam aktivitas buru babi dihapuskan.

Gambar 6.
prosesi duduak ateh lapiak yang dilakukan pada tanggal 10 November 2013 di Lori



Sumber: koleksi pribadi

Kemudian salah satu *muncak* ada yang mengajukan tentang isu “uang kas”. Sebagian pemburu ada yang berencana untuk menyimpan sebagian kecil dari jumlah uang yang didapat dari sumbangan para pemburu.²⁴ Setelah dibicarakan, hasilnya para *muncak* setuju untuk tidak menyisipkan uang sumbangan tersebut untuk kas, alasannya adalah karena dengan adanya “kas” ada

²⁴ Sumbangan sukarela dari para pemburu yang dikumpulkan sebelum aktivitas buru babi dilakukan. Biasanya ada salah satu dari *muncak* yang berutang untuk mengumpulkan sumbangan dari para pemburu dengan menggunakan topi.

kemungkinan lahirnya kecurigaan (lahir ketidak saling percayaan) diantara para pemburu.

Pada saat *duduak ateh lapiak* tanggal 10 November 2013 di Lori tersebut, ditekankan bahwa dalam satu aktivitas buru babi setiap *muncak* harus membantu pencarian. Pencarian babi di suatu lokasi perburuan bukan hanya tanggungjawab *muncak sipangka*, namun menjadi tanggung jawab bersama. Para *muncak* membahasakannya dengan istilah, “*samo – samo wak bantu mancari, bia sero buruan wak ko*”.

Duduak ateh lapiak ini memperlihatkan bahwa aktivitas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang merupakan satu kesatuan. *Muncak-muncak* yang ada di setiap daerah perburuan di Kota Padang disatukan dalam *duduak ateh lapiak* untuk menentukan lokasi buruan. Sehingga tidak mungkin adanya dua aktivitas buru babi yang dilakukan di hari yang sama dengan lokasi yang berbeda.

C. Berburu : *Mancari - Maambek*

Dalam setiap aktivitas buru babi, para pemburu dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama disebut dengan tim pencari dan kelompok kedua disebut dengan tim penunggu. Bagi para pemburu dalam aktivitas buru babi, kelompok pencari ini disebut dengan istilah *urang nan mancari* atau dengan istilah lain yaitu *sipangka*, sedangkan kelompok pencegat disebut dengan istilah *urang nan maambek*, atau disebut juga dengan istilah *sialek* atau *urang nan tibo*.

Kelompok pencari disebut juga dengan istilah *urang nan mancari* atau disebut juga dengan istilah *sipangka*. Disebut *urang nan mancari* karena mereka

ini merupakan pemburu yang bertugas untuk mencari babi. *Sipangka* merupakan istilah untuk menyebut “tuan rumah” atau yang berasal dari daerah buruan (yang dianggap sebagai pemilik dari daerah buruan). Kelompok pencari ini biasanya terdiri dari *muncak* dari lokasi buruan dengan anggotanya (pemburu non-*muncak*) yang lain, karena tim pencari ini (*urang nan mancari*) biasanya merupakan tugas dari tuan rumah maka disebut juga dengan istilah *si pangka*. Dengan kata lain pemburu yang berasal dari daerah buruan atau yang memiliki daerah buruan sebagai tuan rumah disebut *sipangka* dan bertanggungjawab untuk mencari babi kedalam hutan, karena itu disebut juga dengan istilah *urang nan mancari*. Tim pencari bukan hanya mencari babi, namun juga menggirig babi kearah tim pencegat.

Kelompok pencegat, di dalam aktivitas buru babi kelompok ini disebut dengan istilah *urang nan maambek* atau disebut juga dengan istilah *si alek* atau *urang nan tibo*. Sebutan *si alek* dan *urang nan tibo*,²⁵ dikarenakan kelompok ini lebih diartikan sebagai tamu dalam satu aktivitas buru babi, pemburu yang masuk dalam kelompok ini memang bukan pemburu yang bertempat tinggal di daerah tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Disebut dengan istilah *urang nan maambek*,²⁶ karena kelompok ini bertugas untuk mencegat babi yang lari ke arah mereka.

²⁵ *Urang nan tibo* dalam bahasa Indonesia berarti orang yang datang

²⁶ *Urang nan maambek* dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mencegat.

Gambar 7.

Rombongan tim pengecat, atau disebut juga dengan istilah *sialek* (tamu) memasuki daerah perburuan (perburuan baru di mulai)



Sumber; koleksi pribadi

Namun hal tersebut diatas tidaklah bersifat kaku. Tidak ada larangan jika ada *sialek* (pemburu pendatang atau tamu) yang ingin ikut serta mencari babi bersama tim *pencari*. Begitupun sebaliknya, tidak wajib atau bukanlah suatu keharusan untuk *si pangka* (pemburu yang berasal dari daerah buruan) untuk mencari babi bersama tim pencari lainnya. Terkecuali untuk *muncak sipangka*, suatu keganjilan jika *muncak sipangka* tidak ikut mencari babi, seorang *muncak sipangka* harus ikut mencari babi, karena memang tugasnya untuk mencari babi.

Tim pencari ini jumlahnya lebih sedikit dari pada tim pengecat. Misalnya dalam sebuah aktivitas buru babi ada sekitar 80 orang pemburu. Dari 80 orang

pemburu itu yang akan menjadi tim pencari berkisar antara 10 sampai 15 orang pemburu, selebihnya diluar angka tersebut merupakan pemburu tim pencegat. Jadi jika dari 80 orang pemburu ada 10 orang pencari, maka tim pencegatnya berjumlah 70 orang.

Gambar 8.

Salah satu tim pencari



Sumber; koleksi pribadi

Dalam aktivitas buru babi kelompok tim pencari dan tim pencegat terbagi lagi kedalam kelompok–kelompok yang lebih kecil. Tim pencari yang berjumlah 15 orang tadi terbagi menjadi 3 atau 4 kelompok. Begitu juga dengan tim pencegat, mereka membentuk kelompok–kelompok kecil, dengan jumlah satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif bervariasi. Untuk tim pencari satu kelompok dengan kelompok lainnya berjarak relatif cukup jauh, sehingga bisa

saja kelompok satu dengan kelompok lainnya tidak bisa saling melihat, sehingga untuk berkomunikasi dilakukan dengan “teriakan”. Sedangkan tim pengecat, meskipun mereka berkelompok namun jaraknya masih relatif dekat, sehingga satu kelompok masih bisa melihat kelompok lainnya.

Posisi dan pergerakan dari kedua tim ini (tim *pancari* dan tim *paambek*) di kontrol atau ditentukan oleh *Muncak sipangka*. meskipun kontrol yang dilakukan oleh *muncak* tersebut tidaklah bersifat langsung. Maksud dari tidak bersifat langsung disini adalah tidak seperti perintah komando dalam militer. *Muncak sipangka* memberi perintah berupa pengumuman tentang arah buruan. Hal ini dilakukan sebelum dijalankannya aktivitas buru babi. *Muncak sipangka* hanya akan memberikan perintah secara garis besar mengenai dimana daerah yang menjadi fokus pencarian dan dari mana mulai mencari babi tersebut. Untuk posisi tim pengecat terserah masing–masing individunya, namun tidak keluar dari daerah yang telah ditentukan.

Misalnya pada saat aktivitas buru babi di Jalan Solok pada tanggal 24 November 2013, seorang *muncak* (*muncak* Cingua) mengumumkan dengan sedikit berteriak.²⁷ *Muncak* tersebut mengumumkan bahwa daerah yang akan dijadikan pusat pencarian adalah daerah Langgang Kuao, Batu Gadang, dan Guguak, pencarian dimulai dari daerah Langgang Kuao terlebih dahulu dan berakhir (*abih*) di daerah Guguak, setelah itu *muncak* juga akan mengatakan “*urang nan mancari masuak dari hilia tu urang nan mananti masuak*

²⁷ Di beberapa aktivitas buru babi terkadang *muncak* menggunakan “*toa*” (alat penguat suara) untuk menyampaikan pengumuman tersebut.

lah lai mananti di mudiak (orang yang mencari masuk dari daerah hilir dan yang tim pengecat menanti di daerah hulu). Pengumuman dari *muncak* itu bisa diartikan sebagai perintah untuk dimulainya perburuan, tim pencari diperintahkan mencari dari arah tertentu dan tim pengecat menanti di yang sebaliknya. Setelah itu, semua pemburu bergerak ke tempat yang sudah ditentukan tadi.²⁸

Setiap perpindahan lokasi perburuan juga akan diumumkan oleh *muncak* kepada pemburu lainnya. Bagi pemburu yang tidak tau atau tidak mendengar secara langsung pengumuman dari *muncak* tersebut biasanya akan bertanya kepada pemburu lainnya, karena informasi ini bisa beredar dari “*mulut kemulut*” saja. Misalkan perpindahan pencarian dari daerah Langgang Kuao ke daerah Batu Gadang, maka *muncak* akan mengumumkan (dengan berteriak atau dengan menggunakan *toa*) bahwa pencarian dilanjutkan ke daerah Batu Gadang.

Dalam berburu babi para pemburu membagi wilayah buruannya menjadi beberapa wilayah kecil. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengepungan babi. Dengan wilayah buruan yang tidak besar maka relatif lebih mudah untuk mengepung babi dan melumpuhkannya. Skema 2 menggambarkan pembentukan wilayah buruan menjadi beberapa bagian dan arah pergerakan para pemburu dalam memburu babi.

Skema 2 di bawah ini menggambarkan cara berburu dalam setiap aktivitas buru babi yang dilakukan. Daerah A merupakan tempat pencarian pertama, setelah itu (dapat atau tidak dapat babi) perburuan dilanjutkan ke daerah B. Setelah

²⁸ *Muncak* yang mengumumkan daerah pencarian (bisa dikatakan berupa perintah) adalah *muncak sipangka*

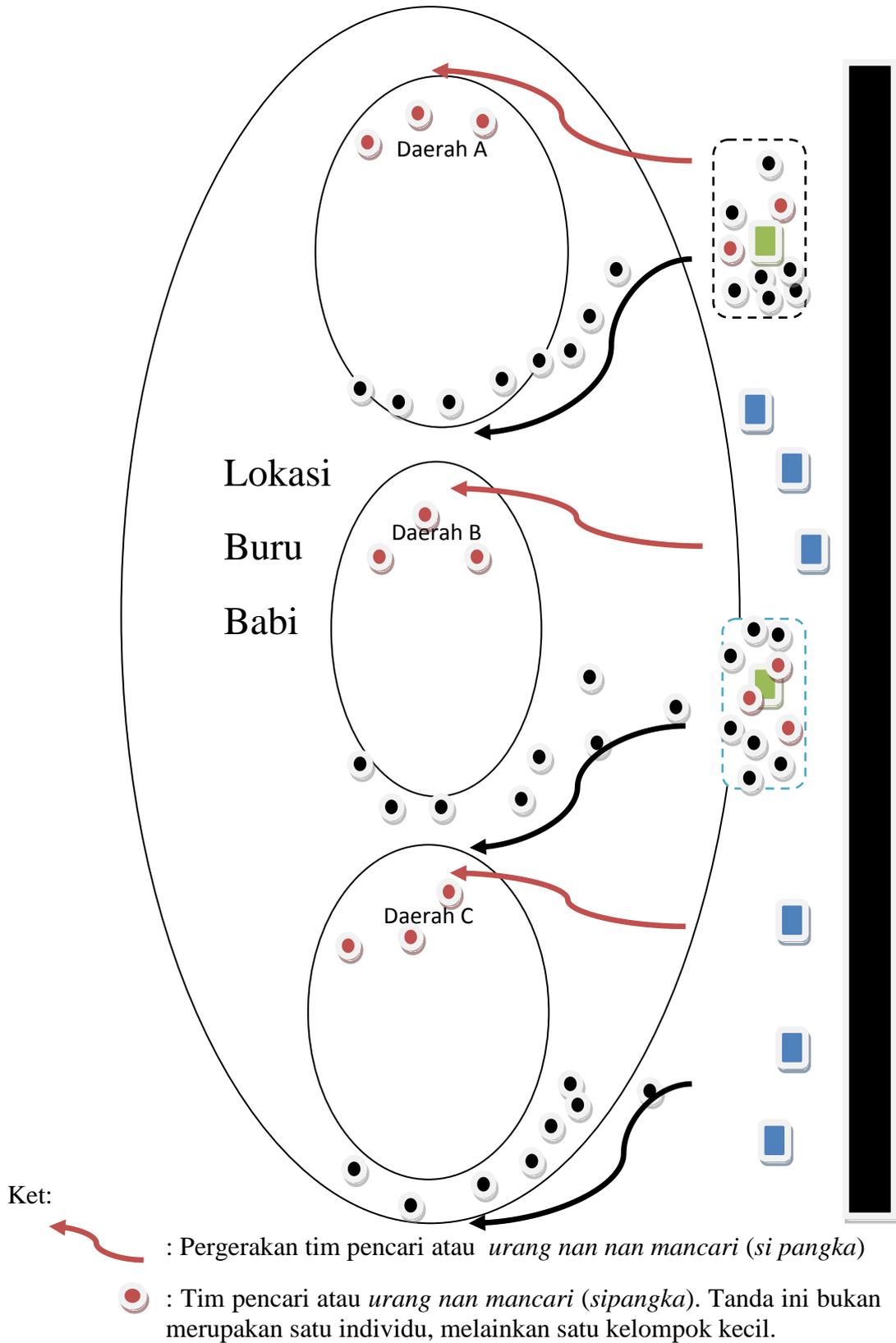
pencarian di daerah B (dapat atau tidak dapat babi) perburuan dilanjutkan ke daerah C. setelah pencarian di daerah C selesai (dapat atau tidak dapat babi) maka berarti selesai pula aktivitas buru babi.

Dalam skema 2 di bawah terlihat ada 3 daerah buruan, namun dalam aktivitas buru babi hal itu tidak lah tetap. Pada satu aktivitas buru babi bisa saja para pemburu membagi daerah buruannya menjadi 2, sampai 6 daerah buruan. Jumlah daerah buruan ini ditentukan oleh *muncak sipangka*. Selain menentukan daerah buruan, *muncak sipangka* juga menentukan di daerah mana perburuan dimulai dan di daerah mana berakhirnya buruan tersebut. Penentuan wilayah buruan ini disebut dengan istilah arah buruan.

Perburuan berakhir dengan ditandai suara serine yang di keluarkan dari “toa” yang dipegang oleh *muncak sipangka*. Jika tidak ada “toa”, maka *muncak sipangka* akan meneriakkan “lah abihhhhh, sampai sikooonyoooo”, teriakkan itu menandakan telah usainya suatu aktivitas buru babi. Namun hal ini tidak lah bersifat kaku, suatu perburuan bisa saja berakhir tanpa adanya serine dari “toa” ataupun teriakkan dari *muncak sipangka*. Suatu perburuan bisa berakhir begitu saja karena hari sudah terlalu sore dan sudah banyak para pemburu yang telah pulang (berkisar antara pukul 16:00 sampai pukul 17:00).

Setiap pemburu bebas untuk datang dan pulang jam berapa saja sesuka hatinya. Tidak ada ketentuan waktu datang dan pulang bagi masing-masing pemburu. Ada pemburu yang datang pagi hari (sekitar jam 08:30) ada yang datang agak siang (sekitar jam 10:00).

Skema 2. Skema cara berburu dalam satu aktivitas buru babi.



-  : Pergerakan tim pengecat atau *si alek (urang nan mananti I)*
-  : Tim pengecat atau *urang nan maambek (si alek)*. Tanda ini bukan merupakan satu individu, melainkan satu kelompok kecil.
-  : Lokasi tempat berkumpulnya para pemburu sebelum aktivitas buru babi dilakukan
-  : Lokasi perkumpulan kedua untuk istirahat sebelum melanjutkan perburuan
-  : Jalan
-  : Rumah penduduk
-  : Kedai

Begitu juga dengan jadwal pulang, pemburu boleh saja pulang jam 13:00 atau pun jam 15:00, tidak ada aturan yang menentukan kapan seorang pemburu harus pulang.

D. Suara -Suara Dalam Aktivitas Buru babi.

Suara–suara dalam aktivitas buru babi ini dimaksudkan kepada suara teriakan para pemburu dan suara gonggongan anjing. Suara teriakan dari para pemburu ini lebih dimaksudkan kepada tim pencari, karena tim pencari lebih sering berteriak dibandingkan dengan tim pengecat yang hanya diam (tidak berteriak, walaupun berteriak sangat jarang).²⁹ Suara gonggongan anjing ini merupakan tanda bagi para pemburu, apakah anjing tersebut menemukan dan mengejar babi atau tidak, kemudian babi tersebut berhasil dilumpuhkan anjing atau tidak, hal itu bisa diketahui dari suara gonggongan anjing tersebut.

²⁹ Diam bukan berarti mereka (tim pengecat) tidak berbicara dalam aktivitas buru babi, diam yang dimaksud lebih mengarah kepada tidak berteriak.

Teriakan cendrung lebih sering dilakukan oleh tim pencari (*si pangka*) dibandingkan dengan tim pengecat (*si alek*). Tim pencari sering berteriak di dalam hutan ketika mencari babi, sedangkan tim pengecat hanya sesekali mereka berteriak atau mengeluarkan suara yang keras. Tim pencari berteriak salah satu tujuannya adalah untuk mengusir babi (mengusik ketenangan babi), sehingga memudahkan anjing untuk menemukan babi tersebut.

Teriakan pemburu dan gonggoan anjing menjadi petunjuk dalam aktivitas *buru* babi. Setiap teriakan dan gonggongan anjing memberi tanda kepada para pemburu tentang sesuatu dan menuntun tindakan pemburu selanjutnya. Ada beberapa jenis teriakan dan gonggongan anjing yang menjadi petunjuk bagi pemburu dalam aktivitas buru babi.

Teriakan dari tim pencari bukan hanya untuk mengusir atau mengusik ketenangan babi. Beberapa tujuan lain dari teriakan tersebut adalah; untuk menunjukkan posisi mereka kepada pemburu lain, dan sebagai bentuk perintah terhadap pemburu lainnya. Ada kalanya satu teriakan yang memiliki dua maksud, yaitu untuk menunjukkan posisi mereka yang berteriak dan untuk mengusik babi.

1. Teriakan Sebagai Penanda Posisi Pemburu

Tim pencari masuk kedalam semak–semak, jarak antar tim satu dengan tim lainnya relatif berjauhan, dengan demikian membuat mereka tidak bisa melihat satu sama lainnya. Untuk mengetahui posisi masing – masing dari tim pencari maka mereka bersorak dengan lantang untuk memberi tanda kepada tim

lainnya dimana posisi mereka. Selain itu teriakan ini juga berguna untuk mengusik ketenangan babi.

Teriakan tim pencari ini beragam bentuknya tergantung dari si pemburu (*tim pencari*) tersebut. Ada yang berteriak “*hiyooo - hiyooo*”, ada juga yang berteriak “*ho yooyoo - hooyooo*”, ada pula yang berteriak “*capeklahhhh – capkelajhhh*”. Perbedaan teriakan ini dikarenakan pribadi, gaya atau kebiasaan masing – masing pemburu. Setiap teriakan mempunyai makna, atau tujuan dari masing–masing teriakan tersebut berbeda sesuai dengan bentuk teriakannya. Dengan kata lain selain sebagai penanda posisi, teriakan tersebut juga memiliki makna lain. Kemudian ada juga teriakan seperti; *aa konyoaaa, tambaha anjianggg, ammbbbeekkk di bawah tu (diateh tu), parapeklahhhh, tapak jajak e tu..!*

Teriakan seperti; *hiiy yooo, hooo yoooo, oohhhh yoooo*, merupakan teriakan yang dilakukan oleh tim pencari yang berada didalam hutan. Teriakan ini bertujuan untuk membuat panik babi dan mengeluarkan babi dari sarangnya. Bisa dikatakan teriakan ini bertujuan untuk mengusik ketenangan babi. Teriakan semacam ini di sebut juga dengan istilah *bakuai*. Tim pencari yang berteriak ini bisa saja *muncak* bisa saja anggota dari *muncak* itu sendiri. Teriakan yang dilakukan oleh tim pencari ini dimulai disaat perburuan dimulai (pencari masuk hutan) sampai perburuan selesai (pencari keluar hutan).

Dalam kalangan para pemburu ada keyakinan bahwa teriakan seperti ini atau *bakuai* yang dilakukan oleh *muncak* ada yang memiliki kekuatan mistis.

Teriakan (*bakuai*) yang dilakukan *muncak* bisa menghimbau babi keluar dan sebaliknya ada juga yang bisa menyembunyikan babi sehingga perburuan tidak menemukan babi (*urang indak bakaja*). Kepercayaan seperti ini membuat beberapa pemburu yang percaya mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya perburuan tergantung kepada *muncak*, karna teriakkan *muncak (bakuai)* dipercaya ada yang bisa mengeluarkan babi dari sarangnya, sebaliknya bisa juga membuat babi tersebut lari sehingga perburuan gagal.

Tim pengecat biasanya juga akan berteriak ketika mereka melepaskan anjing karena tim pencari telah menemukan babi. Setelah anjing dilepas biasanya sipemilik akan bersuara untuk memberi semangat anjingnya mencari babi ke hutan. Suara tersebut; *capekkkklahhh, hahatuunyoooo, sststtccapeklah*. Tujuan dari teriakan seperti ini adalah untuk menyemangati atau memberi semacam stimulus kepada anjing supaya lebih semangat untuk mencari dan menjatuhkan babi.

Seperti pada salah satu aktivitas buru babi yang dilakukan di Bukik Napa pada tanggal 17 November 2013. Sekitar. Tim pencari berhasil menemukan babi dan menggiring babi tersebut ke arah tim pengecat yang berada di kaki bukit. Sesaat kemudian suara riuh dari para pemburu yang meneriaki anjingnya saat melepaskan anjing tersebut meramaikan daerah perburuan. Para pemburu meneriaki anjingnya masing-masing, ada yang berteriak; *“hiiyyooo, capekllaaahhhh, iikkonyoa!* Selain itu suara gonggongan anjing mereka yang bersahutan ikut meramaikan keadaan perburuan tersebut.

Ada juga teriakan seperti; *keehkeeh-keh, haaaaa,huhuuu*, dan teriak dengan memanggil nama anjingnya. Teriakan ini dilakukan oleh pemburu yang anjingnya belum kembali ketangannya. Biasanya setelah anjing dilepas dan mengejar babi kedalam hutan, kemudian anjing tersebut akan kembali ketempat awal anjing tersebut dilepas. Namun ada beberapa kasus yang anjingnya tidak kembali ketuannya. Untuk itu, sipemilik anjing yang anjingnya tidak kembali, berteriak memanggil anjingnya. Dengan berteriak memanggil seperti ini, biasanya anjing tersebut akan datang ketuannya jika anjing tersebut mendengarnya.

Hal tersebut seperti yang pernah dilakukan oleh si Don (salah satu pemburu) pada saat aktivitas buru babi di Lori pada tanggal 10 November 2013. Don meneriaki anjingnya karena belum juga kembali setelah lama dia lepaskan. Sementara itu perburuan akan dilanjutkan kedaerah pencarian selanjutnya. Dia meneriaki nama anjingnya dan diiringi (terkadang diawal atau sesudah meneriaki nama anjingnya) dengan teriakan *keehkeeh-keh, haaaaa,huhuuu*.

Teriakan-teriakan seperti inilah yang membuat riuh suasana berburu. Teriakan yang dilakukan oleh tim pencari didalam hutan, selain untuk mengusik ketenangan babi, juga berguna untuk menjaga semangat tim penunggu (*sialek*). Tim pencari akan merasa lesu (bosan) jika mereka tidak mendengar suara teriakan dari tim pencari yang berada didalam hutan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemburu (*sialek*):

“Suaru urang nan mencari didalam rimbo tu manjadi tando di ma urang tu mencari babi, sekaligus jadi tando kalau urang masih mencari yang bararti paburuan alun baranti. Kok ndak ado suaro tu ndak tau wk, lai mencari jo atau indak. Tu kok ndak taranga suaro urang nan mencari

awak nan manunggu di lua tu lah malh se lo, ndak tau arah. Kok ndak basuaro urang nan mancari tu bisa marunguik urang nan tibo, mangecek la urang nan tibo ko kokndak basuaro di dalam do, kok ndak ka basuaro, ndak ka dicari babi maka bukak buruan”.

Suara orang yang mencari didalam rimba itu merupakan tanda untuk posisi orang mencari, sekaigus menjadi tanda bahwa orang masih mencari babi yang berarti perburuan belum berhenti. Jika tidak ada suara darit im pencari tentu kita tidak tau, apakah mereka masih mencariaru tidak. Jika tidak terdengar suara dari tim pencari pemburu lainnya tentu jadi tidak bersemangat karna tidak tau arah yang pasti. Kemudian jika orang yang mencari tidak bersuara biasanya orang yang datang (sialek) jadi tidak senang, dan biasanya mereka (sialek) akan mengatakan jika tidak akan di cari babi ya tidak usah di buka kegiatan berburu babi di daerah ini.

2. Teriakan Bertujuan Untuk Memberi Perintah

Teriakan ini memberi pedoman kepada tim pencegat di mana mereka harus berdiri siaga untuk mencegat babi. Dengan kata lain teriakan ini menjadi pedoman untuk bertindak ketika melakukan aktivitas buru babi. Teriakan ini biasanya dilakukan oleh pemburu yang masuk kedalam golongan tim pencari (*urang nan mancari*).

Teriakan semacam ini dilakukan tim pencari ketika mereka menemukan babi. Mereka melakukan teriakan dari dalam hutan tempat mereka mencari babi tersebut. Mereka berteriak dengan lantang, dengan suara yang keras agar bisa terdengar oleh pemburu lainnya (khususnya tim pencegat).

Ada beragam perintah dari teriakan yang dilakukan oleh tim pencari ini. Ada teriakan para pencari yang bertujuan untuk memberitahukan arah buruan. Teriakan ini dilakukan pada saat tim pencari menemukan babi, dan babi tersebut lari ke suatu arah. Teriakan tersebut juga beragam bentuknya, seperti misalnya “*aaaaaaaa, hlia*”, teriakan ini berarti arah buruan kerah hilir, maka tim pencegat

harus lah bersiaga untuk mencegat babi kearah hilir. Kemudian teriakan ; *ammmbbbbbeeek diaaatehhh tu, parapek dibalah ka atehhh tuuu*, teriakan seperti ini juga merupakan perintah agar sebagian pemburu menempati posisi tersebut karena babi lari kearah situ.

Kemudian ada teriakan yang bertujuan untuk memerintahkan pemburu lainnya untuk melepaskan anjingnya. Teriakan tersebut seperti: *“tambah anjiang – tambah anjiang, lapehann lah taranakkk tuuu, lapehann lah anjiangg tuuu....!”*, teriakan ini memeberitahu agar pemburu lainnya melepaskan anjing mereka, karena babi telah ditemukan.³⁰

3. Gonggongan Anjing

Gonggongan anjing juga menjadi tanda bagi para pemburu. Suara gonggongan anjing ini menjadi pedoman bagi para pemburu dalam aktivitas buru babi. Suara anjing tim pencari yang menggonggong berpindah–pindah berarti menandakan anjing tersebut menemukan babi dan mengejanya, hal ini juga berarti para pemburu bersiap untuk melepaskan anjing mereka. Suara gonggongan anjing yang riuh tetap disuatu tempat menandakan anjing – anjing tersebut berhasil menangkap dan melumpuhkan babi (*babi rabah*).³¹ Dengan demikian para pemburu bergerak menuju tempat bangkai babi tersebut dan menarik anjing

³⁰ Khusus untuk melepaskan anjing, para pemburu tidak harus berpedoman kepada perintah ini. Para pemburu biasanya melepaskan anjing mereka berpedoman pada suara anjing dan suara pemburu lainnya. Melepaskan anjing ini juga tidak sembarangan, pemburu dilarang melepaskan anjing sebelum perburuan di mulai.

³¹ Babi yang berhasil dilumpuhkan anjing disebut oleh para pemburu dengan sebutan *babi rabah* atau hanya dengan sebutan *rabah* saja.

mereka dari bangkai babi, kemudian babi tersebut digantungkan di atas sebuah dahan pohon.

Para pemburu tidak membiarkan anjing mereka memakan bangkai babi sampai habis. Ada 2 (dua) alasan yang dikemukakan oleh para pemburu untuk menarik anjing mereka dari bangkai babi. Alasan pertama, daging babi menurut pemburu tidak baik untuk anjing, bisa membuat kulit anjing kurapan. Alasan kedua, jika anjing-anjing kenyang karena memakan daging dari bangkai babi tersebut, maka anjing tersebut sudah tidak lagi mau mencari babi, dengan demikian berarti perburuan tidak lagi menjadi efektif, karna tujuam dari berburu sebenarnya bukan untuk memberi makan anjing dengan daging babi hasil buruan.

Muncak Isal mengatakan :

“Dagiang babi tu angek, jadi ndak rancak ka anjiang do, kadang amuah abih bulu anjiang dek e, kadang kanai kurok anjiang tu dek makan dagiang babi tu. Kok saketek se diageh anjiang tu dagiang babi tu ndak ba a do, sekedar maaja bia tau anjiang tu jo baun babi. Tu kok di padia anjiang tu ma abiahan dagiang babi tu, beko dek kanyang indak amuah anjinag tu bakaja lai. Atau bisa juo, urang sedang bakaja lo, samantaro anjiang sedang ma abiahan bangkai babi ko, tu bisa jadi kajaran ka duo ko indak dapek jadinya do, samantaro tujuan baburu ko indak ma ageh makan anjiang jo dagiang babi do tapi mamburu (maabihan) babi nan ndak abih-abih. dek itu mangkonyo di egang anjiang tu kalua dari bangkai.”

Daging babi itu panas, jadi tidak baik untuk anjing, bisa menyebabkan kerontokan bulu anjing dan bisa menyebabkan kulit anjing menjadi berkurap. Jika anjing diberi sedikit saja dari daging babi buruan tersebut tidak masalah, sekedar untuk melatih anjing agar tau dengan bau babi. kemudian jika dibiarkan anjing menghabiskan bangkai babi maka bisa jadi anjing tersebut tidak mau lagi mengejar babi karena kekenyangan. Bisa juga pada saat anjing asyik dengan bangkai babi ini, pemburu lain menemukan babi dan anjing mereka sedang mengejar babi tersebut, dengan demikian sebaiknya anjing ditarik dari bangkai supaya anjing tersebut mengejar babi yang baru ditemukan tersebut. Toh tujuan buru

babi bukan untuk memberi makan anjing, tapi untuk memberantas hama babi.

Selain gonggongan anjing yang menjadi pedoman, dalam aktivitas buru babi anjing berguna untuk mencari, mengejar babi yang ditemukan dan melumpuhkan babi tersebut. Begitu pentingnya peran anjing dalam aktivitas *buru babi*, sehingga wajar bila para pemburu menghargai (bisa juga dikatakan menyayangi) anjing, khususnya anjing miliknya sendiri. Bahkan tidak jarang pemburu berinteraksi (bicara) dengan anjingnya, yang memperlihatkan seakan – akan anjing tersebut mengerti apa yang diucapkan oleh pemburu tersebut. Beberapa pemburu juga menyatakan bahwa yang berburu itu sebenarnya anjing, bukan manusianya, pernyataan ini menunjukkan bahwa anjing berperan penting dalam aktivitas buru babi.

Ungkapan salah satu pemburu:

“nan baburu ko sabana kan anjiang ma, indak urang gai nan baburu ko doh. Caliak la, nan mancari jo nan mangaja babi kan anjiang ma. Bahkan nan marabahan babi tu anjiang lo ma, walaupun kadang banyak juo babi tu rabah dek batusuak dek urang, tapi tetap se nan marabahan babi tu anjiang ma.

Pada saat babi berhasil dilumpuhkan (*babi rabah*), anjing–anjing yang berada disekitar bangkai diusir. Jika kebetulan ada pemilik dari anjing tersebut, maka pemiliknya berkewajiban untuk menarik anjingnya dari bangkai babi dan mengikatnya. Setelah bangkai babi bebas dari anjing, kemudian para pemburu mengangkat dan menggantungkan babi tersebut diatas sebuah dahan pohon. Selain itu, jika tidak digantung, bangkai tersebut dibenamkan didalam rawa. Hal ini bertujuan agar pada saat perburuan berlangsung anjing-anjing tidak pergi

menuju bangkai babi tersebut dan memakan bangkai babi itu sampai kenyang. Tidak membiarkan para anjing menggerogoti bangkai babi dan mengangkat babi keatas pohon bisa dimaknai sebagai bentuk nilai – nilai yang ada dalam aktivitas buru babi.

Jika pada satu perburuan di dapatkan babi, maka anjing hanya diberi sedikit atau sepotong kecil daging babi. Tujuan pemberian daging babi kepada anjing bukan untuk mengenyangkan perut anjing, tetapi untuk melatih anjing agar lebih tajam penciumannya terhadap babi. istilah dikalangan pemburu adalah “*ma aja anjiang bia tau jo babi* atau *bia tau anjiang tu jo babi*”, artinya supaya anjing itu tau dengan bau babi, dan kemudian di perburuan berikutnya diharapkan anjing itu bisa lebih baik kinerjanya dalam mencari, mengejar, dan menangkap babi.

BAB IV

FUNGSI *MUNCAK* DALAM AKTIVITAS BURU BABI

A. *Muncak*

Istilah para pemburu, *muncak* merupakan “*urang nan punyo daerah paburuan*”, jika diartikan kedalam bahasa indonesia berarti “orang yang mempunyai atau yang memiliki daerah perburuan”. *Muncak* mempunyai atau memiliki daerah perburuan bukan berarti *muncak* yang memiliki tanah (wilayah) tersebut. “Mempunyai atau memiliki” disini maksudnya adalah lebih kepada pertanggungjawaban. Dengan kata lain seorang *muncak* sebagai pemilik daerah perburuan dalam aktivitas buru babi mempunyai tanggungjawab atas semua hal dalam aktivitas tersebut.

Muncak disini bisa diartikan sebagai pemimpin dan orang yang bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi. *Muncak* ini yang menkoordinir suatu aktivitas buru babi, sekaligus yang menjadi penanggungjawab dalam aktivitas buru babi. Suatu aktivitas buru babi dikoordinir oleh beberapa orang *muncak*, dengan demikian dalam satu aktivitas buru babi ada beberapa pemimpin (*muncak*) di dalamnya.

Tidak selamanya aktivitas buru babi berjalan lancar, dalam suatu aktivitas buru babi selalu ada kemungkinan “kecelakaan atau kesialan”. “Kecelakaan atau kesialan” dalam suatu aktivitas buru babi tersebut seperti; ada ternak masyarakat yang “sial” terkena serangan anjing – anjing para pemburu, ada anjing pemburu yang hilang, kemudian ada juga anjing pemburu yang sial terluka terkena

serangan babi, kemudian bisa saja ada orang yang terluka dalam aktivitas buru babi karena berbagai hal, dan “kecelakaan ataupun kesialan” lainnya yang mungkin terjadi. konflik, baik konflik antara pemburu dengan masyarakat maupun konflik antar sesama pemburu. Semua “kecelakaan atau kesialan” dalam aktivitas buru babi seperti ini merupakan tanggungjawab *muncak* untuk menyelesaikannya.

Setiap daerah yang merupakan lokasi aktivitas buru babi ada *muncaknya*. Suatu lokasi buruan yang tidak ada *muncaknya* berarti daerah tersebut tidak ada orang yang bertanggungjawab untuk aktivitas buru babi di daerah tersebut. Jadi, jika satu daerah tidak mempunyai *muncak* atau sudah tidak lagi memiliki *muncak*, maka daerah tersebut tidak bisa lagi diadakan aktivitas buru babi.

Jika seorang *muncak* meminta di daerahnya dilakukan aktivitas buru babi, maka *muncak* tersebut akan bertanggungjawab atas aktivitas buru babi yang dilakukan di daerahnya. Hal yang sama juga berlaku jika *muncak* menerima tawaran dari *muncak* lainnya untuk “*mambukak* buruan” di daerahnya. Dengan kata lain, persetujuan *muncak* untuk melakukan perburuan di daerahnya berarti dia merupakan orang yang bertanggungjawab dalam aktivitas tersebut.

Bertanggungjawab bukan berarti *si muncak* yang mengganti semua kerugian. Penyelesaian masalahnya (ganti rugi) tetap saja ditanggung bersama-sama oleh para pemburu. *Muncak* bertanggungjawab dalam artian sebagai penengah (mediasi), tempat “mengadu”. Seseorang yang ternaknya terkena serangan anjing-anjing para pemburu bisa mengadukan dan meminta

pertanggungjawaban kepada *muncak* daerahnya. Seorang pemburu yang anjingnya hilang ataupun terluka bisa mengadukannya dan meminta pertanggungjawaban kepada *muncak*. Penyelesaian masalah selalu dilakukan dengan cara musyawarah. Musyawarah ini dilakukan antara warga atau masyarakat yang dirugikan karena aktivitas buru babi dengan para pemburu yang diwakili oleh *muncak-muncak*.

Misalnya ada seorang yang sial karena ternaknya terkena serangan anjing pemburu pada saat aktivitas buru babi berlangsung. Dari sekian banyak anjing pemburu dan dari sekian banyak pula pemburu yang hadir dalam aktivitas tersebut, tidak lah memungkinkan bagi si pemilik ternak untuk menuduh dan meminta ganti rugi kepada salah satu dari mereka. Disinilah tanggungjawab seorang *muncak*, si pemilik ternak yang sial bisa mengadu kepada *muncak*.

Bentuk pertanggungjawaban *muncak* adalah dengan merapatkannya dengan *muncak-muncak* yang lain pada saat perburuan minggu berikutnya. Pada saat *duduak ateh lapiak* si *muncak* mengatakan bahwa di daerahnya, pada saat perburuan minggu lalu, ada ternak yang sial terkena serangan anjing. Maka berembuklah para *muncak* untuk mengatasi masalah tersebut. Biasanya ternak yang kena serangan anjing itu akan diganti sesuai dengan keadaan ternak tersebut, atau sesuai dengan kesepakatan para *muncak* dengan pemilik ternak.

Begitu juga dengan pertanggungjawaban terhadap pemburu lainnya. Jika ada anjing pemburu yang hilang atau yang terluka maka pemburu tersebut bisa melaporkannya kepada *muncak*. Untuk anjing yang hilang biasanya akan

dicarikan, namun jika tidak ditemukan maka tidak berarti anjing pemburu yang hilang tersebut harus diganti.

Salah satu kasus pemburu yang kehilangan anjing adalah pada saat perburuan di Aia Dingin tanggal 27 Oktober 2013. Pada aktivitas buru babi tersebut salah satu pemburu kehilangan satu ekor anjing nya. Kesokan harinya si pemburu tersebut pergi ke daerah buruan untuk mencari anjingnya. Pertama yang dia lakukan adalah pergi kerumah *muncak* di daerah tersebut untuk mengadukan bahwa dia kehilangan anjing. *Muncak* yang menerima laporan tersebut lalu menanyakan apa jenis dan ciri-ciri dari anjing yang hilang tersebut. Setelah itu *muncak* menanyakan asal pemburu tersebut, tujuan dari menanyakan alamat si pemburu selain untuk pengakraban adalah agar *muncak* tau kemana harus mengabari jika seandainya anjing itu ditemukan. Kemudian *muncak* menjanjikan akan mencarikan anjing tersebut, jika anjing tersebut ditemukan akan dikembalikan kepada si pemiliknya.

Seorang *muncak* dipilih dan diangkat oleh para pemburu dan tokoh masyarakat. “Tokoh masyarakat” yang terlibat dalam pengangkatan *muncak* ini bisa “*niniak mamak*” bisa juga pak lurah. Ke ikut sertaan tokoh masyarakat dalam pengangkatan *muncak buru* ini merupakan suatu bentuk legalitas yang di berikan masyarakat terhadap *muncak* ini. Seorang yang dipilih menjadi *muncak* haruslah seorang pemburu. Seorang yang bukan pemburu tidak bisa diangkat menjadi *muncak*. Salah satu tugas *muncak* adalah mencari babi, karna itu dia (yang menjadi *muncak*) haruslah dari kalangan pemburu. Seorang *muncak* harus “*pandai ka ateh pandai kabawah*”, artinya dia (*muncak*) harus dekat dan disegani

oleh masyarakat dan oleh para pemburu. Seorang *muncak* sebagai seorang yang bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi harus di segani oleh masyarakat dan para pemburu lainnya. Hal ini penting karena *muncak* merupakan pemimpin penanggungjawab dalam aktivitas buru babi.

Yang tidak kalah pentingnya, seorang *muncak* harus bisa “*manyalasaian nan kusuik, mampajaniah nan karuah*”. Artinya, seorang yang dipilih menjadi *muncak* harus bisa menyelesaikan masalah yang ada dalam aktivitas buru babi. Seorang *muncak* yang tidak bisa menyelesaikan masalah dalam aktivitas buru babi sama saja dengan tidak bisa bertanggungjawab atas semua hal dalam aktivitas buru babi tersebut.

Suatu daerah buruan tidak selalu memiliki satu orang *muncak*, namun tidak ada daerah buruan yang tidak memiliki *muncak*. Seorang *muncak* tidak selalu memiliki wewenang di satu daerah buruan. Adanya perbedaan ini lebih dikarenakan kesepakatan masing-masing daerah perburuan.

Seluruh *muncak* yang ada di Kota Padang saling terhubung, bisa dikatakan sebagai suatu kesatuan, mereka merupakan sebuah elemen dalam aktivitas buru babi di Kota Padang. Terhubungannya masing-masing *muncak* ini disebabkan karena adanya prosesi *duduak ateh lapiak*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *duduak ateh lapiak* merupakan sebuah musyawarah yang dilakukan oleh para *muncak* sebelum melakukan aktivitas buru babi (perburuan). Prosesi *duduak ateh lapiak* membuat komunikasi dikalangan *muncak* menjadi lancar. Hal ini berujung pada kesatuan kelompok aktivitas buru bai, sehingga

membuat tidak ada aktivitas buru babi yang dilakukan di dua lokasi yang berbeda pada hari yang sama di Kota Padang.

Tabel 1. Daerah buruan dan nama *muncak*

No	Daerah buruan	Nama <i>muncak</i>
1	Anak Aia	Idon dan Japang
2	Baringin	Ain
3	Subangek	Izal
4	Aia Dingin (Sampah)	Pinur
5	Jalan Solok	Cingua
6	Lori	Kadir
7	Sungai Duo	Apan dan Kandar
8	Padang Sarai	Usin
9	Pasia Jambak	Maran
10	Tanah Klai	Pandik
11	Guo	Ibaih
12	Balimbiang	Akak, Ma'en,
13	Kuranji/ Bukik Napa	Sa'ir dan Uncu Arif
14	Sungkai	Ambi
15	Kampus	Utiah dan Janguik
16	Batu Busuk	Utiah dan Janguik
17	Gaduik	Acik dan Pak Lurah

Dalam aktivitas buru babi *muncak* memiliki peran yang penting, *muncak* merupakan orang yang “dituakan” dalam aktivitas buru babi. Hal ini tidak selaras³² dengan peran *muncak* diluar aktivitas buru babi (dalam masyarakat). Dalam masyarakatnya (di luar aktivitas buru babi) *muncak* sama saja dengan warga biasa pada umumnya. Dalam masyarakat *muncak* tidak memiliki kedudukan khusus, peran penting seorang *muncak* hanya berlaku dalam aktivitas buru babi.

³² Tidak selaras bukan berarti bertolak belakang atau berlawanan

B. Fungsi *Muncak* Dalam Aktivitas Buru Babi

Muncak merupakan salah satu unsur atau elemen dalam aktivitas buru babi. Sebagai unsur atau elemen dalam aktivitas buru babi, *muncak* memiliki fungsi. Untuk berjalannya aktivitas buru babi yang dipandang sebagai suatu sistem sosial, *muncak* sebagai salah satu elemen dalam sistem sosial tersebut harus menjalankan fungsinya. Fungsi dari *muncak* tersebut yakni; menentukan arah buruan, menentukan daerah yang akan dijadikan tempat dialnsungkannya aktivitas buru babi dan bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi.

B.1. Fungsi *Muncak* Terhadap *Muncak* Itu Sendiri

Fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi adalah menentukan arah buruan, menentukan lokasi buruan dan bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi. Fungsi ini membuat *muncak* lebih diposisikan sebagai orang yang “dituakan”. Hal ini membuat *muncak* menjadi menjadi lebih disegani. Selanjutnya (efeknya terhadap terhadap *muncak*, fungsi *muncak* ini membuat *muncak* menjadi terkenal dikalangan pemburu dalam aktivitas buru babi.

Fungsi *muncak* terhadap *muncak* membuat seorang *muncak* menjadi orang yang dituakan dalam aktivitas buru babi, atau dengan kata lain dia menjadi disegani. Hal ini terlihat dari patuhnya (dalam hal aktivitas buru babi) para pemburu lainnya terhadap putusan yang dibuat oleh *muncak*. Jika *muncak* mengatakan bahwa saatnya untuk pindah daerah pencarian, maka semua pemburu akan mengikuti perintah dari *muncak* tersebut. Begitu juga dengan daerah yang

akan dijadikan lokasi aktivitas buru babi, semua pemburu selalu ikut dengan pilihan daerah yang telah ditentukan oleh *muncak*, tidak ada pemburu yang mempertanyakan mengapa para *muncak* memilih daerah tersebut untuk melakukan aktivitas buru babi.

Kedatangan *muncak* selalu ditunggu dalam suatu aktivitas buru babi. Suatu aktivitas buru babi tidak akan dimulai sebelum *muncak* datang. Kemudian setelah *muncak* datang, sebelum *muncak* mengizinkan untuk melakukan perburuan maka tidak satu orang pemburupun yang boleh melakukan perburuan (masuk ke lokasi perburuan). Izin disini dalam bentuk pergerakan (berupa tanda), yakni dengan cara *si muncak* mulai bergerak dari tempat duduknya (tempat dialngsungkannya prosesi *duduak ateh lapiak*) dan berjalan menggiring anjing menuju lokasi perburuan.

Suatu aktivitas buru babi tidak akan dimulai sebelum *muncak* mengizinkan untuk memulai suatu perburuan. Tidak ada satu pemburupun yang masuk lokasi atau daerah perburuan sebelum *muncak* mengizinkan. Hal ini merupakan salah satu bentuk fungsi *muncak* terhadap *muncak* menjadikan *muncak* sebagai orang yang “dituakan” atau disegani.

Fungsi *muncak* terhadap *muncak*, membuat *muncak* memiliki wewenang dalam aktivitas buru babi. *Muncak* Memiliki wewenang maksudnya, *muncak* menjadi penentu dalam hal menentukan lokasi buruan dan arah *buruan* dalam suatu aktivitas buru babi.

Seorang *muncak* bisa memutuskan bahwa di daerahnya akan dilakukan atau tidak aktivitas buru babi karna dia *muncak*. Suatu daerah yang akan dijadikan

lokasi suatu aktivitas buru babi haruslah seizin dari *muncak* daerah tersebut. Jika *muncak* suatu daerah yang langsung meminta agar aktivitas buru babi dilakukan di daerahnya, maka tidak perlu lagi ada izin dari pihak manapun.

Wewenang *muncak* ini terlihat pada saat prosesi *duduak ateh lapiak*. Dalam prosesi itu hanya *muncak* yang berhak mengeluarkan pendapatnya. Pemburu lain yang bukan *muncak* hanya akan mendengarkan pembicaraan para *muncak* (itupun tidak semua pemburu yang mendengarkan).

Efek dari fungsi *muncak* terhadap *muncak* adalah membuat *muncak* tersebut lebih dihargai dan menjadi terkenal dikalangan pemburu. Lebih dihargai karena *muncak* merupakan orang yang “dituakan dan disegani dalam aktivitas buru babi. Selain itu *muncak* di yakini memiliki semacam kekuatan “mistik”, *muncak* dipercaya memiliki ilmu untuk memanggil babi

Fungsi *Muncak* Bagi *Muncak* Lainnya

Aktivitas buru babi *legaran* tidak akan berjalan jika hanya ada satu orang *muncak* atau *muncak-muncak* lainnya. Fungsi *muncak* untuk *muncak* lainnya adalah sebagai kawan bermusyawarah, atau sebagai kawan berdiskusi untuk mengambil suatu keputusan. Setiap keputusan dalam suatu aktivitas buru babi didapat dari hasil musyawarah para *muncak*. Baik itu keputusan mengenai arah *buruan*, keputusan mengenai daerah yang akan dijadikan tempat aktivitas buru babi berikutnya, dan menyelesaikan hal-hal lainnya dalam aktivitas buru babi. Hal tersebut terlihat jelas dalam prosesi *duduak ateh lapiak*, prosesi ini tidak akan bisa

dilaksanakan jika hanya ada satu orang *muncak* yang hadir dalam suatu aktivitas buru babi tersebut.

Tidak hadirnya seorang *muncak* dalam suatu aktivitas *buru babi* bukan lah suatu masalah. Jika hanya satu atau dua orang *muncak* yang tidak hadir dalam aktivitas buru babi tidak menjadi persoalan, prosesi *duduak ateh lapiak* dan aktivitas buru babi tetap akan terlaksana, karena masih ada banyak *muncak* lainnya yang hadir. Bagi *muncak* yang berhalangan hadir juga tidak perlu mengirimkan orang yang mewakilinya.

B.2. Fungsi *Muncak* Terhadap Pemburu Lainnya Yang Bukan *Muncak*

Fungsi *muncak* terhadap pemburu lainnya yang bukan *muncak*, menciptakan keteraturan dan ketertiban bagi pemburu lainnya yang bukan *muncak*. Pemburu yang jumlahnya banyak³³ ini memerlukan keteraturan dan ketertiban. Kebutuhan akan keteraturan dan ketertiban ini sangat penting bagi para pemburu. Untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban bagi para pemburu ini tentunya diperlukan adanya pihak yang mengkoordinir (mengatur), dalam hal ini yang megkoordinir (mengatur) adalah *muncak*.

Keteraturan dan ketertiban dikalangan pemburu lainnya ini penting dalam aktivitas buru babi. Keteraturan dan ketertiban yang tercipta bagi pemburu lainnya dalam aktivitas buru babi dikarenakan berfungsinya fungsi *muncak*. Fungsi tersebut yakni sebagai penentu arah buruan dan penentu lokasi atau daerah yang akan dijadikan tempat dilaksanakannya aktivitas buru babi.

³³ Ada sekitar 80 sampai 100 orang pemburu dalam suatu aktivitas buru babi mingguan.

Fungsi *muncak* terhadap pemburu lainnya yang bukan *muncak*, menciptakan rasa aman dan jaminan keselamatan kepada pemburu lainnya yang bukan *mucak*. Dengan kata lain, ada pihak yang bertanggungjawab jika terjadi sesuatu pada pemburu lainnya tersebut.

Fungsi *muncak* bagi para pemburu lainnya, menyelesaikan silang sengketa yang ada antara pemburu. Jika ada permasalahan antara sesama pemburu maka *muncak* yang akan jadi penengah atau yang akan menyelesaikan sengketa tersebut. Penyebab dari adanya sengketa tersebut bisa diakibatkan oleh berbagai macam hal, misalnya; karena salah satu pemburu memukul anjing pemburu lainnya yang menyebabkan kemarahan si pemilik anjing yang dipukul.

B.3. Fungsi *Muncak* Terhadap Masyarakat Sekitar Lokasi Buruan.

Muncak merupakan penghubung antara pemburu dengan masyarakat setempat.³⁴ Dalam setiap aktivitas buru babi tentunya ada keterkaitannya dengan masyarakat sekitar, karena mereka berburu tidak jauh dari pemukiman masyarakat. Pemburu tidak mungkin bisa terlepas atau tidak terkait dengan masyarakat sekitar, kecuali mereka (para pemburu) berburu babi jauh masuk kedalam hutan.

Adanya *muncak* membuat adanya suatu kepastian pertanggungjawaban bagi masyarakat. Masyarakat tidak akan terlantar jika ada hal-hal negatif yang mungkin menimpa masyarakat karena adanya aktivitas buru babi di daerah mereka. Hal negatif itu seperti, ada ternak yang terkena serangan anjing-anjing

³⁴ Masyarakat setempat maksudnya adalah masyarakat disekitar lokasi *buruan*

para pemburu, maka si pemilik ternak bisa meminta pertanggungjawaban kepada *muncak* ini.

Pemberitahuan kepada masyarakat suatu daerah buruan merupakan bentuk permintaan izin pemakaian daerah tersebut untuk aktivitas buru babi. *Muncak* bertanggungjawab untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa di daerah mereka akan dilangsungkan aktivitas buru babi. *Muncak* harus memberitahukan masyarakat jika di daerah mereka akan dilakukan aktivitas buru babi. Pemberitahuan ini bisa langsung disampaikan oleh *muncak* sendiri, bisa juga dengan cara *muncak* menyuruh anggota pemburunya untuk memberitahukan masyarakat.

Pemberitahuan kepada masyarakat ini dilakukan beberapa hari sebelum aktivitas buru babi dilakukan. Masyarakat di suatu daerah buruan biasanya akan mendapat informasi langsung dari *muncak*nya, namun terkadang juga ada yang dapat informasi dari pemburu *non-muncak* dari daerah tersebut yang daerahnya akan dilakukan aktivitas buru babi. Biasanya dihari Senin sudah mulai tersiar kabar dikalangan masyarakat yang daerahnya akan dilaksanakan suatu aktivitas buru babi. Pemberitahuan ini dilakukan beberapa hari sebelum aktivitas buru babi bertujuan agar masyarakat yang memiliki ternak bisa mencarikan makanan (rumput) untuk ternaknya yang harus dikandangkan pada saat buru babi berlangsung.

Pemberitahuan ini bertujuan untuk memperingatkan masyarakat agar memasukkan ternak kedalam kandang pada saat perburuan dilakukan. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya ternak yang terkena serangan anjing atau pun serangan babi yang mengamuk. Anjing yang dilepaskan dari talinya oleh

pemburu, pada saat mengejar babi, bisa saja anjing tersebut malah menyerang ternak penduduk yang tidak dikandangan. Kemudian babi yang terluka oleh anjing bisa saja mengamuk dan melukai babi ternak yang tidak dikandangan.

Setelah pemberian tahuan ini dilakukan, jika pada saat aktivitas buru babi masih ada ternak masyarakat yang tidak dikandangan, maka itu tidak lagi tanggungjawab *muncak*. Ternak yang tidak dikandangan dan di serang anjing pada saat aktivitas buru babi tidak dianggap sebagai kesalahan para pemburu. Para pemburu biasanya menyalahkan si pemilik ternak, karena pemilik ternak tidak mengkandangan ternaknya pada saat aktivitas buru babi

Para pemburu (*muncak*) jika mendapatkan laporan bahwa ada ternak penduduk yang diserang anjing karna tidak dikandangan tetap menindak lanjuti laporan tersebut. Meskipun itu merupakan kesalahan dari si pemilik ternak, namun biasanya *muncak* memutuskan untuk membayar biaya ganti rugi jika sipemilik ternak menuntut ganti rugi. Tentunya, ganti rugi ini tidak sama dengan ganti rugi jika ternak itu di serang didalam kandangnya.

Uncu Arif (*muncak* kurangi) memaparkan:

Alah dikabaan dek awak jauh hari sabalunnyo kalau di siko ka dibukak buruan, indak juo nyo kandang taranak e do, itu indak tanggungjawab awak lai kalau taranak tu kanai dek anjiang. Tapi kok nan punyo manuntuik, tu mufakaik lo wk lu. Tapi nan taralah biaso e di ganti juo, tapi yo ndak panuah do. kok lah nyo kandang taranak e tu nyo bae jo dek anjing lai, itu iyo ba a ka ba a diganti ma.

*Sudah diberitahu kepada masyarakat bahwa di daerah ini akan dilangsungkan aktivitas buru babi, namun pada saat aktivitas buru babi masih ada ternak yang tidak dimasukkan kedalam kandang. Jika terjadi sesuatu pada ternak tersebut yang disebabkan karena aktivitas buru babi itu bukan lagi tanggungjawab kita (*muncak*). Namun biasanya jika ada hal demikian tetap saja kami beri uang ganti rugi kepada si pemilik ternak.*

Tetap memberi ganti rugi meskipun itu merupakan kesalahan dari pemilik ternak merupakan cara dari para pemburu (dalam hal ini *muncak*) untuk tetap dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Dengan tetap mengganti rugi meski itu kesalahan dari pemilik ternak bisa menjaga keharmonisan hubungan para pemburu dan warga sekitar. Jika seandainya hal seperti ini tidak diganti, maka akan ada kemungkinan timbulnya rasa benci pemilik ternak (masyarakat sekitar) kepada para pembur, dan kemudian hubungan baik antara pemburu dengan masyarakat bisa menjadi buruk (ada kerenggangan hubungan antara pemburu dengan masyarakat). Hubungan buruk antara para pemburu dengan masyarakat ini bisa saja berakhir pada perselisihan antara para pemburu dan masyarakat sekitar

C. Fungsi *Muncak* Terhadap Integrasi Keberlangsungan Aktivitas Buru Babi

Fungsi *muncak*, yakni; menentukan arah buruan, menentukan daerah yang akan dijadikan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi dan bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi. Ketiga fungsi *muncak* tersebut menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam aktivitas buru babi.

Fungsi ini membuat *muncak* lebih diposisikan sebagai orang yang “dituakan”. Hal ini membuat *muncak* menjadi pemimpin dalam aktivitas buru babi. Selanjutnya (efeknya terhadap aktivitas buru babi) adanya fungsi *muncak* ini menciptakan adanya pemimpin dalam aktivitas buru babi, pemimpin ini mengkoordinir aktivitas buru babi, sehingga buru babi bisa teratur dan tidak acak.

Fungsi *muncak* sebagai penentu arah buruan membuat *muncak* bisa mengatur arah buruan. Hal ini dilakukan oleh seorang *muncak* mulai pada saat aktivitas buru babi di daerahnya dilakukan sampai berakhirnya aktivitas tersebut. Pada awalnya *muncak* mengumumkan³⁵ kepada para pemburu dari daerah mana di mulai pencarian babi dan dimana akan berakhir pencarian tersebut. Misalnya, pada suatu aktivitas buru babi, *muncak* mengumumkan bahwa pencarian dimulai di daerah Langgang Kuao (daerah A) dan berakhir di daerah Guguak (daerah C) (seperti yang terlihat pada skema 2 pada bab 3). Setiap perpindahan daerah pencarian babi ini diatur dan diumumkan oleh *muncak*.

Fungsi *muncak* untuk menentukan daerah yang akan dijadikan tempat aktivitas buru babi, membuat *muncak* bisa memilih dan menentukan satu daerah yang akan dijadikan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Penentuan daerah ini dilakukan pada saat prosesi *duduak ateh lapiak*. Penentuan daerah ini biasanya dengan cara menerima tawaran dari salah satu *muncak* yang meminta untuk melakukan aktivitas buru babi selanjutnya di daerahnya. Jika ada lebih dari satu orang *muncak* yang meminta, maka yang daerah yang dipilih adalah *muncak* yang terlebih dahulu menawarkan untuk melakukan aktivitas buru babi di daerahnya.

Seorang *muncak* menawarkan untuk melakukan aktivitas buru babi (*mambukak buruan*) di daerahnya, dikarenakan adanya anggapan bahwa di daerahnya sudah mulai banyak babi. Anggapan ini ada berdasarkan laporan dari masyarakat yang pergi keladang dan melihat babi diladangnya. Selain itu bisa

³⁵ Mengumumkan dengan sedikit berteriak, atau terkadang memakai alat pengeras suara “*toa*”.

juga anggapan itu ada karena daerah tersebut sudah lama tidak dilakukan aktivitas buru babi.

Selain itu, daerah buruan bisa juga ditentukan dengan cara salah satu *muncak* pada saat *duduak ateh lapiak* menunjuk satu daerah buruan yang bukan daerahnya. Cara ini biasanya dilakukan jika tidak ada *muncak* yang menawarkan aktivitas buru babi di daerahnya masing-masing. Alasan daerah tersebut ditunjuk biasanya adalah karena di daerah tersebut sudah cukup lama tidak *dibukak* buruan (tidak dilakukan aktivitas buru babi). Untuk melakukan aktivitas buru babi di daerah tersebut tetap harus melalui persetujuan dari *muncak* yang memiliki daerah tersebut.

Seorang *muncak* bisa memutuskan bahwa di daerahnya akan dilakukan atau tidak aktivitas buru babi. Suatu daerah yang akan dijadikan lokasi suatu aktivitas buru babi haruslah seizin dari *muncak* daerah tersebut. Jika *muncak* suatu daerah yang langsung meminta agar aktivitas *buru* babi dilakukan di daerahnya, maka tidak perlu lagi ada izin dari pihak manapun. Daerah yang ditunjuk tadi baru sah untuk tempat aktivitas buru babi selanjutnya tetap harus seizin dari *muncak* daerah tersebut. Jika *muncak* yang memiliki daerah tersebut setuju (mengizinkan), barulah bisa dilangsungkan aktivitas buru babi untuk minggu depan di daerah tersebut.

Fungsi *muncak* sebagai orang yang bertanggungjawab dalam sebuah aktivitas buru babi, membuat *muncak* memiliki tanggungjawab atau menjadi orang yang bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi. Setiap kejadian dalam aktivitas

buru babi menjadi tanggungjawab *muncak*. Ternak yang terkena serangan anjing pada saat berburu, anjing yang terluka oleh babi pada saat berburu, dan kerugian lain nya yang disebabkan oleh aktivitas buru babi menjadi tanggungjawab *muncak*.

Fungsi *muncak* terhadap *muncak*, membuat *muncak* memiliki wewenang dalam aktivitas buru babi. *Muncak* memiliki wewenang maksudnya, *muncak* berhak dalam hal menentukan lokasi buruan dan arah buruan dalam suatu aktivitas buru babi. Memiliki wewenang juga diartikan bahwa *muncak* yang mengkoordinir suatu aktivitas buru babi. memiliki wewenang juga berarti *muncak* bertanggungjawab dalam suatu aktivitas buru babi.

Efek atau pengaruh dari fungsi *muncak* terhadap *muncak* adalah membuat *muncak* tersebut lebih dihargai dan menjadi terkenal dikalangan pemburu. Lebih dihargai karena *muncak* merupakan pemimpin atau orang yang “dituakan dalam aktivitas buru babi. Menjadi terkenal karena *muncak* setiap masalah terkait dengan aktivitas buru babi di selesaikan oleh *muncak*, hal ini membuat seorang *muncak* lebih populer dikalangan pemburu dari pada pemburu lainnya yang bukan *muncak*.. Selain itu *muncak* diyakini memiliki semacam kekuatan “mistik”, *muncak* dipercaya memiliki ilmu untuk memanggil babi dan menghilangkan babi pada saat aktivitas buru babi.

Fungsi *muncak* terhadap pemburu lainnya yang bukan *muncak*, menciptakan keteraturan pada pemburu lainnya yang bukan *muncak*. Pemburu

yang jumlahnya banyak³⁶ ini memerlukan keteraturan dan ketertiban. Kebutuhan akan keteraturan dan ketertiban ini sangat penting bagi para pemburu dalam aktivitas buru babi. Untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban ini tentunya diperlukan adanya pihak yang mengkoordinir (mengatur), dalam aktivitas buru babi yang megkoordinir (mengatur) adalah *mucak*.

Keteraturan dan ketertiban ini penting dalam aktivitas buru babi. Keteraturan dan ketertiban yang tercipta bagi pemburu lainnya dalam aktivitas buru babi dikarenakan berfungsinya fungsi *muncak*. Fungsi tersebut yakni sebagai penentu arah buruan dan penentu lokasi atau daerah yang akan dijadikan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi.

Fungsi *muncak* menentukan arah buruan, membuat para pemburu lainnya mengetahui dan fokus pada daerah yang merupakan tempat pencarian babi. Daerah yang merupakan tempat pencarian ini ditentukan oleh *muncak* daerah tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. *Muncak* dari daerah lain yang datang tidak ikut dalam menentukan arah buruan ini. Meskipun tidak ikut menentukan, namun *muncak* dari daerah lain boleh ikut serta dalam melakukan pencarian babi, bahkan dianjurkan untuk ikut serta membantu mencari babi. Dengan demikian hanya ada satu *muncak* yang menentukan arah buruan ini, yakni *muncak sipangka* (*muncak* yang memiliki daerah buruan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi).

³⁶ Ada sekitar 80 sampai 100 orang pemburu dalam suatu aktivitas buru babi mingguan.

Muncak sipangka (muncak tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi) yang menjadi penentu arah buruan karena dia dianggap lebih menguasai medan. *Muncak sipangka* dianggap lebih mengetahui dimana daerah yang banyak terdapat babi. Dengan kata lain *muncak sipangka* dianggap lebih mengerti dan lebih paham daerah nya sendiri dibandingkan dengan *muncak* dari daerah lain yang datang.

Cara berburu dalam suatu aktivitas buru babi adalah dengan cara mengepung hewan buruan (babi). Untuk itu perlu untuk membentuk daerah yang dijadikan fokus pencarian. Kemudian dengan adanya daerah fokus untuk pencarian babi ini, maka para pemburu tidak menyebar secara acak ke daerah lain. Setelah adanya fokus pencarian, untuk mengepung daerah tersebut pemburu di bagi menjadi tim pencari dan tim paambek yang pergerakannya saling berlawanan. Hal ini seperti yang terlihat pada skema 2, skema ini disebut dengan istilah “strategi perburuan”.

Untuk menjalankan skema atau strategi perburuan tersebut diperlukan adanya suatu komando. Suatu komando yang akan memberitahukan daerah fokus pencarian, dan menjadi pedoman bagi tim pengecat untuk menentukan di mana mereka akan mencegat babi tersebut. *Muncak* inilah yang “mengomandoi” suatu aktivitas buru babi, sehingga mejadi jelas dimana fokus daerah pencarian dilakukan. Dalam aktivitas buru babi istilahnya adalah *arah* buruan, inilah yang ditentukan oleh *muncak*. *Muncak* yang berhak menentukan *arah* buruan atau yang “mengomandoi” adalah *muncak sipangka* (*muncak* daerah yang dijadikan aktivitas buru babi), sedangkan *muncak* lainnya dan pemburu lainnya (*sialek*)

hanya akan mengikuti atau menjalankan apa yang ditentukan oleh *muncak sipangka* terkait dengan *arah* buruan.

Misalkan saja dalam wilayah yang akan dijadikan lokasi pencarian babi (lihat skema 2 dalam bab 3) . *Muncak* mengatur dan menentukan dari mana mulai untuk mencari babi dan dimana nantinya akan berakhir. Jika hal ini tidak diatur oleh *muncak* tentunya pemburu lainnya *non-muncak* akan bergerak sesuka hati mereka tanpa adanya acuan, dengan kata lain tidak terkoordinir. Tidak terkoordinirnya perburuan maka akan berakibat kepada gagalnya perburuan, alias tidak mendapatkan babi.

Seperti yang digambarkan pada skema 2, perpindahan dari satu daerah pencarian kedaerah lain juga ditentukan oleh *muncak sipangka*. Tidak ada pemburu yang pindah daerah sebelum ada pengumuman dari *muncak* untuk pindah lokasi perburuan. Hal ini membuat tidak ada pemburu yang mencari babi diluar daerah yang telah ditentukan, sehingga semua pemburu fokus pada satu daerah pencarian yang telah ditentukan.

Fungsi *muncak* sebagai penentuan daerah yang akan dijadikan tempat aktivitas buru babi, menciptakan keteraturan bagi pemburu lainnya terkait dengan tempat aktivitas buru babi. Ada 17 daerah di pinggiran Kota Padang yang merupakan daerah tempat aktivitas buru babi. ke-17 daerah tersebut yakni; Indarung, Gaduik, Kampus, Batu Busuk, Sungkai, Kuranji, Balimbiang, Guo, Tanah Klei, Sungai Duo, Lori, Jalan Solok, Sampah (Balai Gadang) Subangek, Anak Aia, Pasia Jambak, dan Padang Sarai. Dari 17 daerah tersebut hanya satu

daerah yang akan dijadikan tempat aktivitas buru babi mingguan, sehingga tidak ada dua daerah aktivitas buru babi pada satu hari yang sama di Kota Padang.

Daerah yang akan dijadikan lokasi aktivitas buru babi ditentukan oleh *muncak*. Penentuan daerah ini di dapatkan pada saat prosesi *duduak ateh lapiak* yang dilakukan oleh para *muncak*. Daerah yang akan dijadikan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi ditentukan dalam prosesi *duduak ateh lapiak*. Ada dua cara untuk menentukan daerah tersebut. Pertama, dengan cara salah satu dari *muncak* yang hadir dengan spontan meminta agar untuk minggu selanjutnya aktivitas buru babi dilakukan di daerahnya. Kedua, dengan cara ditunjuk (*batonggok an*), beberapa orang atau salah satu *muncak* menunjuk satu daerah buruan yang bukan daerahnya, dalam hal ini diminta persetujuan dari *muncak* daerah yang dipilih tadi.

Aktivitas buru babi sebagai suatu kelompok memerlukan ketertiban dan keteraturan. Tata tertib dan keteraturan dalam aktivitas buru babi ini berguna untuk menciptakan kerjasama (kooperatif) dan untuk mencapai tujuan dari aktivitas buru babi ini, yakni untuk mendapatkan babi buruan dan kelancaran dalam aktivitas buru babi. Kelancaran disini lebih diartikan sebagai tidak adanya gangguan atau masalah dalam aktivitas buru babi tersebut.

Untuk mencapai tujuan bersama dan efisiensi kerja dalam aktivitas buru babi diperlukan bentuk kerja yang kooperatif (kerjasama). Untuk menciptakan kerjasama (kooperatif) dalam aktivitas buru babi, diperlukan adanya suasana yang

tertib dan teratur. Ketertiban dan keteraturan ini tercipta karena *muncak* sebagai pemimpin menjalankan fungsinya.

Dikalangan pemburu, dalam suatu aktivitas buru babi, *muncak* dikenal sebagai kelompok yang mencari babi. Setiap *Muncak* bertugas untuk mencari babi kedalam hutan. Mencari disini juga diartikan “menggiring” babi kearah tim pencegat. Sehingga ada juga kepercayaan bagi sebagian orang bahwa *muncak* ini memiliki kemampuan untuk memanggil babi (*bisa maimbau babi*). Meskipun setiap *muncak* bertugas mencari babi, namun dalam suatu aktivitas buru babi yang bertanggungjawab mencari babi lebih diutamakan kepada *muncak sipangka* dan pemburu *spangka* lainnya (anggotanya), *muncak* lainnya (*sialek*) lebih disebut membantu, atau dengan kata lain membantu *muncak sipangka* dalam mencari babi.

Fungsi *muncak* sebagai orang yang bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi, bisa menyelesaikan perselisihan (silang sengketa) yang ada dikalangan para pemburu. Jika ada permasalahan antara sesama pemburu maka *muncak* yang akan menjadi penengah, yang menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan sesama pemburu bisa seperti “cecok” antar pemburu karena salah satu pemburu memukul anjing pemburu lainnya.

Muncak bertanggungjawab dalam sebuah aktivitas buru babi, membuat para pemburu mempunyai tempat untuk “mengadu” (*tampek batanyo*). Misalnya, jika ada pemburu yang kehilangan anjing pada saat berburu, maka pemburu tersebut bisa melaporkannya kepada *muncak* di daerah prburuan tersebut. Jika

mendapat laporan seperti itu, *muncak* akan mencari anjing tersebut, jika ditemukan maka anjing itu akan dikembalikan kepada pemiliknya. Begitu juga halnya jika ada anjing pemburu yang terluka pada saat perburuan, maka si pemburu juga bisa melaporkannya kepada *muncak* tersebut. Pemburu yang anjingnya terluka ini akan mendapat uang santunan, namun itu dulu sebelum *duduak ateh lapiak* di waktu aktivitas buru babi yang dilakukan di Lori tanggal 10 November 2013. Pada saat *duduak ateh lapiak* tanggal 10 November 2013 di Lori itu para *muncak* yang hadir memutuskan untuk tidak memberi uang santunan untuk pemburu yang anjingnya terluka pada saat aktivitas buru babi.

Muncak bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi, berarti ada suatu jaminan keamanan dan keselamatan bagi pemburu dalam suatu aktivitas buru babi. Segala hal, kemungkinan kecelakaan dalam aktivitas buru babi menjadi tanggungjawab *muncak*. Pemburu yang hadir pada satu aktivitas buru babi mingguan berkisar antara 80 sampai 100 orang. Dari jumlah tersebut, jika semua *muncak* hadir maka ada 17 *muncak* dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian berarti jumlah pemburu yang bukan *muncak* dalam suatu aktivitas buru babi lebih banyak dari pada jumlah *muncak*.

BAB V

KESIMPULAN

Aktivitas buru babi mingguan atau disebut juga dengan aktivitas buru babi *legaran*³⁷ dilakukan setiap minggunya di beberapa daerah pinggiran Kota Padang. Daerah yang dijadikan lokasi aktivitas buru babi berganti setiap minggunya. Daerah yang dijadikan lokasi aktivitas buru babi tersebut adalah; Indarung, Gaduik, Kampus, Batu Busuk, Sungkai, Bukik Napa, Balimbiang, Guo, Tanah Klei, Sungai Duo, Lori, Jalan Solok, Sampah (Balai Gadang), Subangek, Anak Aia, Pasia Jambak, dan Padang Sarai. Setiap minggunya daerah tersebut secara bergantian dijadikan lokasi tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Penentuan daerah yang dijadikan lokasi untuk aktivitas buru babi dilakukan oleh *muncak*.

Suatu aktivitas buru babi mingguan berlangsung selama satu hari, dimulai pada pagi hari dan berakhir pada sore hari. Para pemburu memulai aktivitas buru babi sekitar pukul 10:00 dan berakhir sekitar pukul 17:00. Waktu dalam aktivitas buru babi ini tidaklah kaku, dalam artian bisa berubah, tergantung kondisi dan kesepakatan para pemburu. Bisa saja suatu aktivitas buru babi dimulai pada pukul 10:30 ataupun pada pukul 11:00 Begitu juga dengan jam berakhirnya aktivitas buru babi, terkadang berakhir sebelum pukul 17:00 kadang setelah lewat pukul 17:00. Peserta aktivitas buru babi juga tidak terikat oleh waktu tersebut, mereka boleh datang dan pulang sesuka mereka.

³⁷ *Legaran* berarti bergilir, digilir, atau bergantian, aktivitas buru babi *legaran* berarti aktivitas buru babi yang dilakukan secara bergiliran di setiap daerah yang berbeda setiap minggunya.

Sebelum melakukan aktivitas buru babi, para *muncak* yang hadir melaksanakan prosesi *duduak ateh lapiak*. Prosesi *duduak ateh lapiak* merupakan musyawarah yang dilakukan oleh para *muncak*. Dalam prosesi ini *muncak* menentukan daerah yang dijadikan lokasi aktivitas buru babi untuk minggu selanjutnya, kemudian juga menentukan arah buruan. Selain itu, dalam prosesi *duduak ateh lapiak* juga dibahas hal-hal atau masalah yang ada dalam aktivitas buru babi, baik untuk penyelesaian masalah sebelumnya atau pun perencanaan kedepannya.

Muncak sebagai salah satu elemen dalam aktivitas buru babi yang dipandang sebagai suatu sistem sosial. *Muncak* memiliki fungsi sebagai suatu elemen dalam sebuah sistem sosial. Fungsi *muncak* tersebut adalah menentukan arah buruan, menentukan lokasi buruan dan bertanggungjawab dalam suatu aktivitas buru babi. Bertahannya aktivitas buru babi mingguan sebagai sebuah sistem sosial dikarenakan para *muncak* masih menjalankan fungsinya tersebut. Jika *muncak* tidak menjalankan fungsinya maka aktivitas buru babi tidak akan bertahan atau tidak akan ada, paling tidak pasti akan ada perubahan dalam aktivitas buru babi jika *muncak* tidak menjalankan fungsinya.

Muncak sebagai pemimpin dalam aktivitas buru babi memiliki peran yang penting. *Muncak* yang mengkoordinir atau yang mengatur aktivitas buru babi, tidak ada *muncak* berarti tidak ada keteraturan dalam aktivitas buru babi mingguan (buruan *legaran*). Bahkan tidak ada *muncak* bisa berarti tidak ada aktivitas buru babi mingguan (buruan *legaran*). Peran penting yang dimainkan oleh *muncak* terlihat dari fungsinya sebagai penentu arah buruan dan penentu

lokasi buruan. Fungsi lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi *muncak* sebagai orang yang bertanggungjawab dalam aktivitas buru babi, sehingga ada suatu jaminan keamanan dalam aktivitas buru babi.

Peran penting *muncak* dalam aktivitas buru babi tidak sejalan dengan perannya dalam masyarakat.³⁸ Dalam masyarakatnya seorang *muncak* sama saja dengan masyarakat biasa pada umumnya. Peran penting *muncak* atau kedudukan *muncak* sebagai orang yang “dituakan” hanya berlaku dalam aktivitas buru babi, diluar aktivitas buru babi *muncak* tidak ubahnya seperti rakyat atau masyarakat biasa.

Aktivitas buru babi dipandang sebagai suatu sistem sosial yang memiliki suatu kebudayaan sendiri, bukan sebagai suatu sub-kebudayaan. Sebagai suatu kebudayaan, aktivitas buru babi memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku dalam aktivitas buru babi. Dengan demikian setiap peserta dalam aktivitas buru babi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam aktivitas buru babi tersebut. Hal ini dimiliki secara bersama oleh peserta aktivitas buru babi dan tentunya didapat oleh peserta aktivitas buru babi melalui proses belajar.

³⁸ Tidak sejalan bukan berarti bertolak belakang atau berlawanan.

GLOSARI

- Arah buruan* : Tempat-tempat yang dipilih menjadi pusat pencarian babi pada satu daerah buruan dalam satu aktivitas buru babi.
- Bakuai* : Teriakan yang dilakukan oleh para pemburu dalam aktivitas buru babi, lebih sering dilakukan oleh tim pencari.
- Batongkok an* : Diletakkan atau meletakkan begitu saja di suatu tempat, menunjuk sesuatu.
- Bukak buruan* : Daerah yang dipilih untuk tempat dilangsungkannya suatu aktivitas buru babi.
- Buru Alek* : Aktivitas buru babi besar-besaran, dilakukan biasanya pada waktu ada pengangkatan *muncak* baru, pada hari besar (misalnya pada hari kemerdekaan 17 Agustus).
- Buru legaran* : *Legaran* berarti bergilir, digilir, atau bergantian. *Buru legaran* berarti aktivitas buru babi yang dilakukan secara bergiliran disetiap daerah yang berbeda setiap minggunya.
- Buru trenen* : Aktivitas buru babi kecil, yang dilakukan oleh sekelompok kecil pemburu (biasanya terdiri dari 5-10 orang pemburu), biasanya bertujuan untuk melatih anjing.
- Duduak ateh lapiak* : Musyawarah para *muncak*, sebuah prosesi yang dilakukan oleh para *muncak* sebelum melakukan perburuan.
- Lauk* : rusa atau kijang yang didapat oleh perburuan.
- Muncak* : Pemimpin dalam aktivitas buru babi, atau orang yang dituakan dalam aktivitas buru babi, orang yang mengordinasi aktivitas buru babi..
- Muncak Sipangka* : Orang yang merupakan *muncak* tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi, *muncak* tuan rumah. *Muncak* ini yang menentukan arah buruan.
- Patah/babi rabah* : Babi yang berhasil dilumpuhkan atau yang berhasil di bunuh.
- Pambali ai urang*

- nan mencari* : Uang yang diberikan kepada tim pencari, jumlah uangnya tidak lah banyak, hanya cukup untuk membeli minum dan rokok.
- Sialek* : Tamu dalam aktivitas buru babi, orang atau pemburu yang datang dari daerah lain, termasuk di dalamnya *muncak* dari daerah lain.
- Sipangka* : Tuan rumah dalam aktivitas buru babi, orang atau pemburu yang memiliki daerah buruan.
- Taranak* : Ternak, anjing dikalangan pemburu disebut juga dengan istilah “*taranak*”, yang dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan ternak.
- Urang nan mambek* : Tim pengecat yang bertugas untuk mencegat babi yang lari karna tim pencari.
- Urang nan mencari* : Tim pencari babi, yang bertugas untuk mencari babi kedalam hutan.

Daftar Pustaka

- Agusyanto, Ruddi. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Andri, Feby. 2012. *Fungsi Isi Katidiang Dalam Upacara Perkawinan (Studi Kasus: Kenagarian Sijantang, Kecamatan Talawi, Kota Madya Sawahlunto)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang
- Angraini, Nila. 2009. *Fungsi Permainan Layang – Layang Suku Bagi Masyarakat Gunung Rajo*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- BPS Kota Padang. 2012. *Kota Padang Dalam Angka 2012*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padang. 2012. *Profil Daerah Kota Padang Tahun 2012*.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kansius. Yogyakarta
- Horton, B Paul dan Hunt, L Chester. 1996. *Sosiologi Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Ihromi .T.O. 2000. *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Indra. 1996. *Berburu babi Di Kanagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok (Studi Kasus Organisasi Buru babi Nagari Pasir Talang)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang
- Kartono Kartini. 2008. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Raja Grafindo Perasada. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1987. *Teori Antropologi I*. Rineka cipta. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Remaja Roesdakarya. Bandung
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawalipers. Jakarta

- Ramayanti, Rahmi Suci. 2007. *Fungsi Permainan Buru babi Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Deskriptif Di Kanagarian Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara.
- Rivai Veithzal. 2003. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rosa, Dibya Prasetya. 2012. *Makna Dan Fungsi “Engguk” Pada Masyarakat Adat Mentawai Kontemporer (studi kasus: Desa Bojakan Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang
- Spradley P James, 1997, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Suparlan Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta
- Soeprayogi, Heri. 2005 *Berburu babi: Kajian Antropologi Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya Di Sumatera Barat*. Makalah Disajikan Pada Jurnal Antropologi Sumatera Universitas Negeri Medan. 2 Juni 2005 Di Universitas Negeri Medan: Medan.
- Syaifuddin, Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Prenada Media Group. Jakarta
- Syam Nur. 2009. *Mazhab – Mazhab Dalam Ilmu Antropologi*. LkiS. Yogyakarta
- Taneko B. Soleman. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Fajar Agung. Jakarta
- Verawati. 211. *Fungsi Bajiluang Dalam Upacara Perkawinan (Studi Kasus: Dalam Masyarakat Nagari Pauh Kamba, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang

Surat Kabar

Haluan, edisi Senin, 29 Oktober 2012.

Padang Ekspres, edisi Jum'at, 1 November 2013.

Singgalang, edisi Senin, 3 Januari 2011.